

**IMPLEMENTASI KULTUR PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER NASIONALIS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MAMBAUL HIKMAH
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

WIDI ASTUTI
NIM: 201200200

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Astuti, Widi. 2024. *Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata kunci: Kultur Pesantren, Karakter Nasionalis, Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk menggembleng dan mengader umat Islam yang mempunyai karakter yang baik pada santri. Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo terlihat bahwa karakter nasionalis mengalami kemerosotan dan belum maksimal tertanam pada santri. Hal tersebut terjadi karena santri masih mempunyai pola pikir yang kurang luas, kurangnya kesadaran dan kepekaan, menganggap bahwa karakter religius lebih penting segalanya dibandingkan karakter nasionalis, kurangnya dukungan pemahaman dari masyarakat dan banyak tuduhan bahwa Pondok Pesantren sebagai tempat radikal, politik, dsb.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. (2) Implementasi kultur pesantren dalam menanamkan karakter nasionalis pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. (3) faktor pendukung dan penghambat Implementasi penanaman karakter nasionalis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil Analisa data ditemukan bahwa 1) Kultur Pesantren merupakan budaya atau kebiasaan yang diterapkan di sebuah Pondok Pesantren. Dalam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah terdapat budaya yang unik dan khas yang mampu memunculkan karakter nasionalis yaitu melalui kultur tersebut sebagai alatnya. 2) Hasil dari Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo dapat diterapkan melalui lima kultur budaya yaitu gotong royong, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan akhlakul karimah. lima hal tersebut tercermin dalam nilai karakter nasionalis yaitu pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Cara menerapkannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada santri melalui kegiatan dan tugas yang sesuai dengan nilai karakter nasionalis, diantaranya melalui kegiatan upacara bendera kemerdekaan Indonesia, penugasan narasi mengenai nasionalisme, rapat bersama, nonton film G30SPKI, kerja bakti, dsb. 3) faktor pendukung dan penghambat Kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

ABSTRACT

Astuti, Widi. 2024. *Implementation of Islamic Boarding School Culture in Forming the Nationalist Character of Santri in Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Arif Wibowo, M.Pd.I.

Keywords: Islamic boarding school culture, Nationalist character, Islamic boarding school

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that are used to galvanize and cadre Muslims who have good character among students. At the Mambaul Hikmah Ponorogo Islamic Boarding School, it can be seen that the nationalist character is experiencing a decline and has not yet been fully embedded in the students. This happens because students still have a less broad mindset, lack of awareness and sensitivity, consider that religious character is more important than other characters, lack of understanding support from the community and there are many accusations that Islamic boarding schools are places for radicals, politics, etc.

This research aims to analyze (1) the culture at the Mambaul Hikmah Ponorogo Islamic Boarding School. (2) Implementation of Islamic boarding school culture in instilling nationalist character in students at the Mambaul Hikmah Islamic Boarding School, Ponorogo. (3) supporting and inhibiting factors for implementing the cultivation of nationalist character at the Mambaul Hikmah Islamic Boarding School, Ponorogo.

The method used in this research is a qualitative approach with a case study type of research carried out at the Mambaul Hikmah Islamic Boarding School, Ponorogo. This research uses several data collection techniques which include interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of data analysis, it was found that 1) Islamic boarding school culture is a culture or habit that is implemented in an Islamic boarding school. In the Mambaul Hikmah Islamic Boarding School there is a unique and distinctive culture that is able to give rise to a nationalist character, namely through this culture as a tool. 2) Results of the Implementation of Islamic Boarding School Culture in Forming the Nationalist Character of Santri at the Mambaul Islamic Boarding School. Wisdom in Ponorogo can be applied through five cultures, namely mutual cooperation, simplicity, independence, brotherhood and good morals. These five things are reflected in the nationalist character values, namely Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, the 1945 Constitution, and the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). The way to implement this is through habits given to students through activities and tasks that are in accordance with nationalist character values, including through Indonesian independence flag ceremonies, narrative assignments about nationalism, joint meetings, watching the film G30SPKI, community service, etc. 3) There are 2 supporting and inhibiting factors for Islamic boarding school culture in shaping the nationalist character of students at the Mambaul Hikmah Ponorogo Islamic Boarding School, namely internal and external factors.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Widi Astuti

NIM : 201200200

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Pembimbing,



Arif Wibowo, M.Pd.I.
NIDN. 2004088501

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Widi Astuti
NIM : 201200200
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mah Munir, Lc, M.Ag.

NIP: 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widi Astuti
NIM : 201200200
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Nasionalis
Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi darikeseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024



Widi Astuti
NIM. 201200228

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widi Astuti

NIM : 201200200

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau suduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Widi Astuti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dapat melahirkan banya ulama'-ulama' Islam. Pesantren juga merupakan salah satu produk budaya asli di Indonesia, yang dapat bertumbuh dan berkembang beriringan dengan berkembangnya Islam di Nusantara. Pesantren menjadi wadah untuk penyebaran agama Islam.¹ Ditinjau dari asal muasal sejarahnya, pesantren dapat bertumbuh dan berkembang secara alami di masyarakat yang dapat dilihat dari terbentuknya implikasi-implikasi kultural yang berupa sikap, perilaku dan prinsip para ulama' Islam.²

Pada zaman dahulu, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk menggembleng dan mengkader umat Islam yang pemberani, tangguh dan gigih dalam mengembangkan dan memperjuangkan ajaran agama Islam serta menentang para penjajah Indonesia. Fatwa dari para kiai (pengasuh Pondok Pesantren) timbul sebagai bentuk perlawanan imperialisme bahwa bentuk kebudayaan barat dianggap kekufuran sehingga tidak pantas ditiru oleh umat Islam, hal inilah dapat membawa pesantren pada sistem kehidupan yang kaku dan monoton, tertutup dan anti terhadap kehidupan kebudayaan dari luar bahkan sampai sekarang pesantren masih memegang hal tersebut, sehingga menjadikan opini dari masyarakat modern bahwa pesantren sekarang ini merupakan lembaga yang kolot dan anti dengan

¹ Galba, S, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi. (Rineka Cipta, 199)5, 15.

² Djamaluddin, Kapita Selektta Pendidikan Islam. (Pustaka Setia, 1999), 25.

perkembangan global.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, sekarang pesantren sudah mampu menyesuaikan terhadap proses perkembangan sosial dalam masyarakat dengan keasliannya tanpa meninggalkan kekhasan dalam pesantren sebagai tradisi budaya yang baik di tengah dahsyatnya arus persaingan industri dan perkembangan teknologi modern di berbagai wilayah dunia.³ Seluruh pesantren Indonesia memiliki ciri khusus dimana Pondok Pesantren Indonesia tersebut memiliki 5 elemen pokok yaitu, kiai (pengasuh pondok pesantren), santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab. Pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh kiai yang sekaligus berfungsi sebagai tokoh utama atau figur sentral dalam pesantren yang mempunyai daulat untuk menentukan arah dan tujuan didirikannya. Walaupun demikian, dalam menetapkan tujuan akhir dari pesantren tidak lepas dan tetap memegang teguh dan beracuan dengan idil negara yaitu pancasila, karena pesantren dari dulu ikut serta dan bagian dari pejuang membentuk Negara Indonesia.⁴

Pesantren menjadi sebuah tempat yang dapat dinamakan dengan tempat kaya budaya, nilai-nilai, keyakinan, dsb. Hal tersebut sudah sangat melekat dalam kehidupan pesantren. Kultur pesantren dapat meliputi norma, kebijakan, kebiasaan, budaya sistem, dan nilai-nilai.⁵ Kultur pesantren dengan sengaja dibentuk dan dikembangkan oleh pengasuh Pondok Pesantren sejak awal didirikan, dengan melalui pembinaan dan pendidikan dengan tujuan

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat Press, 2002), 18.

⁴ Majid, N, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat Press. 2002), 67.

⁵ Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, (Jakarta: Mandar Maju Sapuri, 2004), 88.

untuk mencapai tujuan pesantren yang telah direncanakan. Dengan demikian fungsi kultur pesantren adalah sebagai bentuk pola perilaku yang sudah dibentuk dan dilaksanakan setiap hari dengan rutin sehingga dapat membentuk pola perilaku yang dapat disepakati dan dilaksanakan oleh semua warga dipesantren, dan juga sebagai tata nilai warga pesantren dalam mewujudkan tujuan pesantren tersebut. Tata nilai tersebut merupakan keyakinan seseorang yang dihasilkan dari aktualisasi sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menemukan beberapa realita di lapangan, bahwa banyak anggapan bahwa pondok pesantren belum maksimal dalam menanamkan karakter nasionalis, bahwa santri kebanyakan lebih utama menanamkan karakter religius saja, tetapi dilihat dari realitanya hampir semua santri belum memahami dan menanamkan karakter nasionalis santri, padahal karakter tersebut juga sangat penting untuk ditanamkan dalam santri agar menjadi santri yang nasionalis.

Nasionalisme masyarakat pesantren kadang banyak menerima keraguan bahwa dengan munculnya tuduhan bahwa pesantren sebagai tempat radikal, politik, kaderisasi teroris, dan pesantren sebagai pelopor negara khalifah. Kurangnya kesadaran, persaudaraan santri bahwa karakter nasionalis itu sangat penting dimiliki oleh santri sebagai warga kebangsaan Indonesia. Jadi santri itu tidak hanya mempunyai karakter religius saja tetapi juga harus menjadi santri yang nasionalis. Oleh karena itu, sangat pentingnya pendidikan

⁶ Ndraha, T, *Budaya organisasi*, (Surabaya: Rineka Cipta, 2003), 46.

karakter nasionalis untuk membentuk generasi muda yang mempunyai rasa kecintaan bangsa dan negara sebagai salah satu ciri keunggulan dan pembeda dengan negara lain, maka dari itu, setiap santri dan individu harus mempunyai karakter nasionalis, dalam hal ini kultur pesantren dianggap mampu sebagai **“Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor dan permasalahan yang dapat dikaji dalam menindaklanjuti penelitian ini. Namun karena sangat luasnya dibidang cakupan serta keterbatasan yang ada baik dalam waktu, dana maupun jangkauan. Dalam penelitian ini difokuskan pada satu pembahasan yaitu **“Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo”**, yang memfokuskan dalam implementasi kultur pesantren yang meliputi persaudaraan, kesederhanaan, gotong royong dan akhlakul karimah yang dapat membentuk karakter santri sesuai dengan karakter nasionalis dengan adanya faktor pendukung, penghambat dan keberhasilan dalam implementasi tersebut dalam membentuk karakter nasional santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?
2. Bagaimana Implementasi kultur pesantren dalam penanaman karakter

nasionalis pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Implementasi penanaman karakter nasionalis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Mendeskripsikan kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.
2. Mendeskripsikan Implementasi kultur pesantren dalam menanamkan karakter nasionalis pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Implementasi penanaman karakter nasionalis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan dalam penelitian.
- b. Sebagai pengetahuan bagi para santri, tentang bagaimana pentingnya Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- b. Bagi pesantren, hasil penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang bisa diterapkan dan dikembangkan bagi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.
- c. Bagi santri, penelitian yang dilakukan ini diharapkan semua santri dapat selalu menerapkan dan mengimplementasi di setiap harinya.
- d. Bagi pembaca, sebagai khazanah, pengetahuan dan wawasan dalam pentingnya Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam laporan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem terpadu. Tujuan peneliti secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 dalam Skripsi ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

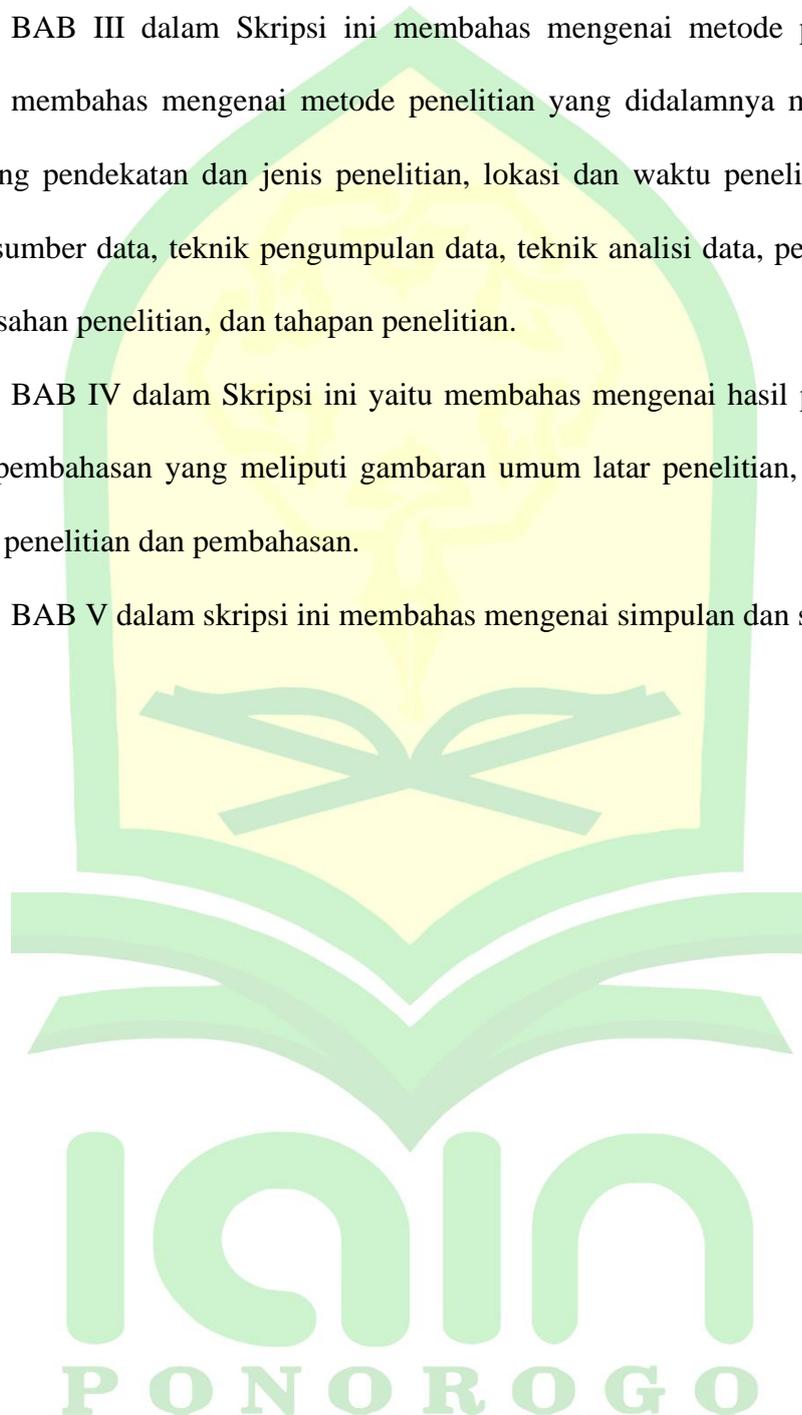
BAB II dalam Skripsi ini membahas mengenai kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Didalamnya berisi tentang

referensi dan ringkasan hasil penelitian terdahulu untuk memperbandingkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu.

BAB III dalam Skripsi ini membahas mengenai metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang didalamnya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV dalam Skripsi ini yaitu membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V dalam skripsi ini membahas mengenai simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kultur Pesantren

Menurut para ahli dalam buku Koentjaraningrat dalam Maran, memberikan batasan mengenai “pengertian budaya” atau sering disebut dengan “kultur”. Pakar antropologi budaya Indonesia berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sansekerta Budhayah adalah bentuk dari budhi yang berarti akal. Secara terminologi kebudayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan akal.⁷ Kebudayaan atau budaya itu sama artinya dengan nama culture dari bahasa Inggris. Kata culture sendiri berasal dari bahasa latin colere yang artinya, memelihara, merawat, mengolah, menjaga.⁸

Menurut antropolog Clifford Gertz dalam Zamroni, terdapat salah satu ilmuwan penting yang ikut serta mendeskripsikan mengenai pengertian kultur pesantren mengemukakan bahwa kultur pesantren dapat diartikan dengan pola nilai-nilai, mitos, ritual, dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dan dibentuk dalam perjalanan panjang pesantren, atau sikap, perilaku, dan nilai-nilai seseorang dan juga cara hidup untuk melakukan penyesuaian atau beradaptasi dengan lingkungan dan sekaligus salah satu cara untuk memandang suatu persoalan dan solusi

⁷ Maran, Rafael Raga, *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 24.

⁸ Ibid, 24-2.5

pemecahannya.⁹

Pesantren merupakan suatu contoh dalam pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia atau disebut dengan “tambang emas” yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro. Pesantren merupakan pola pendidikan yang konsisten dan fokus dalam pengembangan karakter, karena karakter menjadi variabel terpenting dalam pola pendidikan yang ada di pesantren. Menurutnya nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren adalah nilai dalam budaya ikhlas, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan kebangsaan, dan mempertahankan warisan budaya tradisional yang bercorak lokal.¹⁰

Dari pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan kultur atau budaya pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dan keunikan dari pesantren itu dan menjadi pembeda antara pesantren lainnya.

Setiap lembaga Pendidikan memiliki kultur atau budaya yang berbeda-beda. Dan salah satunya pesantren yang memiliki kultur atau budaya yang unik yang berbeda dari kultur lembaga pendidikan lainnya, yang mungkin kultur ini tidak bisa ditiru oleh lembaga lainnya. hal ini merupakan bagian dari lingkungan, dan kultur merupakan ruh dari sebuah pesantren.

⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF Publising, 2000), 149.

¹⁰ Fahham, A Muchaddam, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DJ) SekretariatJendral DPR RI:2013), 30.

Pesantren merupakan suatu contoh dalam pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia atau disebut dengan “tambang emas” yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro. Pesantren merupakan pola pendidikan yang konsisten dan fokus dalam pengembangan karakter, karena karakter menjadi variabel terpending dalam pola pendidikan yang ada di pesantren. Menurutnya nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren adalah nilai dalam budaya ikhlas, kemandirian, kesedarhanaan, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan kebangsaan, dan mempertahankan warisan budaya tradisional yang bercorak lokal.¹¹

Dari pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan kultur atau budaya pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dan keunikan dari pesantren itu dan menjadi pembeda antara pesantren lainnya.

Setiap lembaga Pendidikan memiliki kultur atau budaya yang berbeda-beda. Dan salah satunya pesantren yang memiliki kultur atau budaya yang unik yang berbeda dari kultur lembaga pendidikan lainnya, yang mungkin kultur ini tidak bisa ditiru oleh lembaga lainnya. hal ini merupakan bagian dari lingkungan, dan kultur merupakan ruh dari sebuah pesantren.

¹¹ Fahham, A Muchaddam, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DJ) SekretariatJendral DPR RI:2013), 30.

a. Nilai kultur pesantren

Menurut Saufi Futaqi dalam buku kapital Multikultural pesantren mengemukakan bahwa ada lima nilai dalam budaya pesantren, diantaranya:¹²

1) Gotong royong

Dalam perspektif sosiologi budaya, gotong royong merupakan perbuatan atau aksi individu yang dilakukan atau dikerjakan secara individu atau bersama-sama tanpa mengharap pamrih apapun dengan semangat yang diaktualisasikan. Semua kebutuhan dan permasalahan apapun jika dilakukan dengan gotong royong akan terselesaikan dengan mudah, dan dengan adanya gotong royong dapat menjadikan hidup menjadi lebih berdaya dan sejahtera.

Gotong royong dapat dilakukan selain di lingkungan masyarakat adalah di lingkungan pesantren. Para santri setiap Minggu biasanya melakukan bersih-bersih pondok yang dinamakan dengan ro'an atau kerja bakti.

2) Persaudaraan

Persaudaraan biasa disebut dengan ukhuwah pada mulanya berarti keserasiaan dan persamaan. Karena ada kesamaan dan keserasiaan maka akan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dan sifat-sifat yang akan mengakibatkan persaudaraan atau ukhuwah. Selain itu ukhuwah atau persaudaraan dapat diartikan

¹² Saufi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 126.

dengan persamaan keserasian dari pihak lain, baik dari persamaan keturunan dari bapak, ibu, anak, maupun dari satu persusuan, dan mencakup dari persamaan dari unsur seperti agama, suku, profesi, dan perasaan.¹³

3) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan suatu hal sederhana yang harus dilatih dari sejak dini. Kesederhanaan ini biasanya banyak dilakukan di Pondok Pesantren yang berusaha membentuk dan menumbuhkan suatu pola kehidupan yang sederhana dan selalu berpegang dengan asas kehidupan yang hemat. Kesederhanaan inilah yang menjadi salah satu ciri khas dalam pondok pesantren. Kesederhanaan yang dimaksud yaitu sederhana dalam sikap memandang sesuatu dengan wajar dalam artian tidak berlebihan yang sesuai dengan tempat dan fungsinya, sesuai situasi dan kondisinya dan juga sesuai dengan kemampuannya. Tindakan pola hidup pesantren dalam kesederhanaan yaitu dapat menyesuaikan antara suatu keinginan dan suatu kebutuhan santri terhadap barang dan jasa, sehingga tidak akan menumbuhkan sifat yang berlebih-lebihan. Tindakan tersebut merupakan penghematan terhadap pengeluaran yang mungkin masih bisa ditunda untuk dimilikinya. Manusia yang sederhana merupakan manusia yang bisa menempatkan dan menyesuaikan antara keinginan dan kebutuhan sesuai dengan kondisi dan

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta, 2017), 45.

kemampuannya.

4) Kemandirian

Menurut Martinis Yamin mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang memiliki kemampuan hidup yang utama dalam usiannya.¹⁴ Membentuk usia dini dengan memiliki sikap kemandirian itu sangat penting dan harus melalui proses yang dilakukan secara bertahap. Dengan tujuan untuk membentuk dan membimbing anak dalam mencapai tahapan kematangan yang sesuai dengan usianya.

Dalam depdiknas mengatakan bahwa proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan dalam hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan oleh pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dan dimiliki dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam disiplin diri, menolong diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup.

5) Akhlakul karimah

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak dapat diartikan dengan sopan santun, sikap, budi pekerti, moral. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak yang baik serta menjauhkan dari akhlak tercela. Secara kebahasaan, akhlak mempunyai dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, tergantung dengan nilai yang dijadikan tolak ukur seseorang dengan

¹⁴ Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: GP press, 2013), 142.

landasanya. orang yang baik dapat diartikan dengan orang yang mempunyai akhlakul karimah, sedangkan orang yang tidak berlaku baik dapat diartikan dengan orang yang tidak mempunyai akhlakul karimah.¹⁵

Anis Matta mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu nilai dan pemikiran manusia yang telah menjadi sikap mental yang dapat mengakar dalam jiwa, kemudian dapat ditampakkan oleh suatu tindakan dan perilaku yang bersifat natural, tetap tanpa dibuat-buat.¹⁶

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kultur pesantren

Dalam pelaksanaan kultur pesantren tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan kultur pesantren. Hal tersebut diambil dari teori Achmad Muchaddam Fahham¹⁷, yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kultur pesantren diantaranya:

1) Pendidik (Kiai)

Kiai dapat diartikan sebagai pendidik utama atau guru dalam pondok pesantren. Kiai menjadi peran utama dalam pesantren sebagai menjadi pengarah, pembinaan, serta pendidikan kepada seluruh santrinya. Selain itu, kiai juga menjadi sosok figur ideal bagi santrinya dalam pembentukan dan pengembangan diri. Kiai juga mempunyai asisten dalam

¹⁵ Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221.

¹⁶ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, 14.

¹⁷ Achmad Muchaddam Fahham, Susanto, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta, Publica Institute, 2020), 4-20.

membantu untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu kepada santri yaitu ustadz atau santri yang sudah senior. Kiai dalam artian umum adalah seorang pendiri dan pemimpin dalam pesantren yang mempunyai agama keislaman dan pengetahuan agama yang luas dan mengabdikan hidupnya yang berada di jalan Allah dengan mendalami dan memperluas ajaran agama Islam melalui kegiatan-kegiatan dalam pendidikan.¹⁸

2) Santri

Merupakan peserta didik yang belajar menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri menjadi tolak ukur dalam perkembangan pondok pesantren. Santri diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang bermukim atau bertempat tinggal di dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong merupakan santri yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren yang datang berkunjung di dalam pesantren secara rutin dalam rangka untuk belajar agama.¹⁹

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam pembelajaran agar dapat terlaksana dengan mudah dan lancar, berkaitan dengan dunia pendidikan yang sangat membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi apapun.

38. ¹⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013),

¹⁹ *Ibid*, 39.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu ruang yang ditempati oleh makhluk hidup bersamaan dengan benda hidup maupun benda mati. Keberadaan lingkungan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Apabila tidak ada lingkungan yang baik dan nyaman maka kehidupan manusia juga akan terganggu. Lingkungan juga menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi kultur pesantren agar dapat diterapkan atau di implementasikan kepada semua santri.²⁰

c. Macam-macam Kultur Pesantren

Menurut Ratna Megawati mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang layak untuk diajarkan kepada peserta didik, yang diambil dari teori dari Al-Furqon dalam buku “Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahannya diantaranya”²¹:

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Cinta terhadap tuhan berarti mempunyai sikap religius, yaitu sebuah nilai religius yang mempunyai hubungan dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa mulai dari perkataan, pikiran, dan perbuatan yang dilakukan sesuai dan berdasarkan ajaran agama.²²

²⁰ Sriyanto, *Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengan Dan Prospek*, (Yogyakarta, 2015), 54.

²¹ Al-Furqan, “*Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembengahannya*” (Padang, UNP Press, 2015), 101

²² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

2) Kejujuran, amanah, dan bijaksana

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dari perkataan maupun perbuatannya baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.²³

Di pondok pesantren selalu diajarkan dan diterapkan untuk selalu berbuat jujur apabila dalam menyampaikan sesuatu harus dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau sesuai dengan faktanya. Selalu menerapkan izin pengasuh ketika keluar pondok. Bersedia mengakui kesalahan apabila santri melanggar peraturan pondok.

2. Karakter Nasionalis

a. Pengertian Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalis adalah suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara.²⁴ Menurut Yatim dalam buku Pipit Widiat maka nasionalisme adalah suatu kesatuan dari kelompok masyarakat yang ingin hidup bersama karena memiliki kesamaan tertentu dan memiliki perasaan cinta kepada tempat tinggalnya (bangsa).²⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalisme adalah karakter cinta tanah air dan

²³ Ibid,11.

²⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta:Prenada media Group,2016), 79.

²⁵ Pipit Widiatmaka, *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, 27.

menjalankan hidup bersama demi kesejahteraan selaku warga Negara.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini disebutkan oleh Bakry bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang menyatukan pelbagai suku bangsa dan pelbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁶

Nasionalis merupakan suatu jiwa, asas spiritual, ia adalah suatu kesatuan dalam solidaritas dan pengorbanan pada masa lampau seseorang dan ia memiliki keyakinan untuk hidup sekarang ini dengan keyakinan dan kenyataan yang jelas yaitu dalam kesepakatan, dan keinginan yang dikemukakan secara nyata untuk terus hidup bersama. Oleh karena itu, nasionalis ini tergantung pada konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Indikator Karakter Nasionalis

Menurut Hasan dkk dalam buku Pipit Widiatmaka²⁷ mengungkapkan ada beberapa Indikator yang menjadi seseorang dikatakan mempunyai sikap nasionalisme antara lain:

1) Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan nilai rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan

²⁶ Noor Ms Bakry, Pendidikan Kewarganegaraan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85.

²⁷ Pipit Widiatmaka, Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, 29.

suatu perjuangan. Karena jika tidak ada pengorbanan yang tulus dan ikhlas, kita tidak akan mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata berkorban adalah menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya atau juga dapat memberikan sesuatu sebagai cobaan.

Menurut Dr. Wendy Sepmady Hutahaean²⁸ dalam buku *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* mengatakan bahwa rela berkorban berarti rela menerjunkan diri dalam kepentingan kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Pemimpin yang rela berkorban akan mampu memfokuskan diri untuk mencapai visi kelompok secara detail.

Rela berkorban ini mempunyai artian demi bangsa yang mencakup kesetiakawanan sosial, membangun pribadi yang suka belajar, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

2) Bangsa sebagai bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya, suku bangsa, dan kekayaan alam. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak menimbulkan perselisihan. Bahkan, perbedaan tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki semboyan yang dikenal dengan "bhinneka tunggal ika." Istilah bhinneka tunggal ika berasal dari kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular. Bhinneka tunggal ika, artinya

²⁸ Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, (Malang: Ahlimedia prss, 2021), 15.

berbeda-beda, tetapi satu tujuan. Bhinneka tunggal ika merupakan pemersatu keragaman bangsa Indonesia.²⁹

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah belah. Berbagai perbedaan yang tidak akan menimbulkan pertikaian atau kekerasan, bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang kuat.

Indikator bangsa sebagai bangsa Indonesia ini meliputi kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki Indonesia, mencintai produk dalam negeri, dan Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara. Contohnya adalah menggunakan pakaian batik daerah saat perayaan, berbicara menggunakan bahasa Indonesia, mendengarkan musik dalam negeri, bermain dan melestarikan permainan tradisional misalnya grobak sodor, layang-layang, dan engklek.

3) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dll.

Indikator cinta tanah air yaitu menjaga dan merawat lingkungan, menjaga dengan baik simbol negara, dan semangat menyanyikan lagu-lagu nasional maupun perjuangan.

Contohnya adalah mengikuti kerja bakti, membersihkan

²⁹ Bestari Prayoga, *Pendidikan kewarganegaraan: menjadi warga negara yang baik 3 untuk Kelas III Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah*. (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 20

lingkungan setiap pagi, mengibarkan bendera merah putih di depan rumah setiap bulan Agustus, tidak merusak fasilitas umum, dan tidak membuang sampah sembarangan.

4) Pemberani

Berani merupakan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya apapun, kesulitan, dan sebagainya, dan tidak merasa takut dalam hal apapun.

Dalam dunia pendidikan, keberanian sangat dibutuhkan peserta didik bahkan pengajar untuk menjawab dan memutuskan masalah yang dihadapi. Dengan keberanian, peserta didik dapat menyampaikan pendapat, bertanya jika ada sesuatu yang belum jelas, dan menyelesaikan masalah yang ada. Bagi pengajar, itu semua adalah bagian terpenting agar kegiatan belajar mengajar mereka di kelas tetap berjalan secara aktif. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dapat diukur antara lain melalui indikator keberanian berpendapat dalam bentuk bertanya, menjawab, dan berpendapat. Keterampilan bertanya merupakan cara mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik.³⁰

5) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional telah

³⁰ Farida Sri Indratini, “Program Pembelajaran Pengembangan Keberanian Siswa”, (Jakarta:Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 7.

menjadi alat komunikasi yang efektif bagi terjalinnya hubungan antar etnik di Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan suatu keharusan bagi rakyat Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar.³¹ Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di zaman sekarang sungguh memprihatinkan.

c. Tujuan Karakter Nasionalisme

Adapun tujuan dalam karakter nasionalisme ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia, membangun hubungan yang rukun dan harmonis antar individu dan masyarakat, membangun dan mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota masyarakat, dan menumbuhkan semangat rela berkorban bagi tanah air dan bangsa.³²

B. Kajian Peneletian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi kultur Pesantren dalam membentuk karakter nasionalis santri sudah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi pastinya memiliki perbedaan dan ciri khas keunikan dari setiap

³¹ Alwi H, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.(Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2010), 25

³² H.E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter,(Jakarta:Bumi Aksara,2016), 20.

penelitiannya yang di lakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu tersebut supaya tidak terjadinya plagiasi. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

Skripsi Rani Yusniar³³ tahun 2018 yang berjudul *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa Penerapan yang dilakukan Perguruan Dinniyah Putri dalam membangun karakter santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah ustaz dalam memberikan materi pelajaran, penempatan tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta adanya kerjasama yang baik antara ustaz, ustaz dan pengurus dalam segala kegiatan yang ada.

Selain itu ustaz dan ustazah yang dipilih diberikan tanggung jawab untuk memberikan materi yang berfokus dalam masalah akhlak dengan penyampaiannya menggunakan metode ceramah, penanaman Akidah Islamiyah, menerapkan dan mengamalkan ibadah dengan baik, memberikan bimbingan secara terus menerus terhadap santri, memberikan suri tauladan yang baik, memberikan penerapan bimbingan, nasihat, arahan terhadap santri, memberikan hukuman (iqob) bagi santri yang melanggar peraturan Perguruan Dinniyah Putri.

Adapun persamaan skripsi Rani Yusniar dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai suatu budaya yang dapat membentuk karakter pada santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada

³³ Rani Yusniar, "Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran", *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).

fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu fokusnya adalah penerapan budaya Pesantren dalam membangun karakter santri di perguruan Diniyah, sedangkan peneliti memfokuskan dalam penelitian penerapan Kultur budaya dalam membentuk karakter nasionalis santri. penelitian tersebut dengan penelitian penulis lakukan yaitu pada Skripsi Rani Yusniar menggunakan Strategi sedangkan penulis menggunakan metode. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama- sama yang bertujuan untuk membentuk karakter melalui budaya Pesantren.

Skripsi Yuliana Safitri³⁴ tahun 2017 dengan judul *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Pembentukan karakter tanggung jawab santri dilakukan melalui metode pembiasaan yaitu dengan kegiatan sholat jama'ah, ngaji Qur'an. Selain itu juga selalu menerapkan dalam menjaga kebersihan pondok.

Selanjutnya, metode keteladanan yaitu dengan pengurus menjaga kebersihan pondok, menaati peraturan atau tata tertib, dan berbagi ilmu maupun pengalaman kepada santri. Lalu metode hukuman atau *ta'zir* yaitu dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pondok. (2) Hambatan yang dihadapi, yakni: santri masih kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, awal masuk pondok santri masih sulit untuk diatur, dan santri ngeyel atau berontak saat diberi tau akan kesalahannya. Upaya yang dilakukan pengurus: tetap bertindak tegas kepada santri yang ngeyel, tetap memberi hukuman atau

³⁴ Yuliana Safitri, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang, Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

ta'zir an kepada santri sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dan memberikan nasihat-nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya. Jika dalam penelitian terdahulu fokus penelitiannya membahas mengenai pembentukan karakter tanggung jawab sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembentukan karakter nasionalis. Adapun persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengacu pada pembentukan karakter.

Skripsi Muhammad Imron³⁵ Rosyidi tahun 2022 yang berjudul *Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah*.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini dipilih secara Purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kultur pesantren dapat membina karakter santri, dapat pula membentuk kebiasaan, membentuk karakter akhlak yang mulia, jujur dan tanggung jawab. Sehingga memunculkan anggapan bahwa akhlak santri dapat ditingkatkan dengan adanya kultur pesantren yang baik dan terorganisir.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas

³⁵ Muhammad Imron Rosyidi “*Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah*”, *Skripsi* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

mengenai kultur Pesantren dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah terdapat pada fokus penelitiannya, peneliti terdahulu meneliti membahas mengenai korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri sdanglan penelitian yang saya lakukan adalah membahas mengenai penerapan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis santri.

Skripsi Nida Hudia³⁶ tahun 2020 yang berjudul *Implementasi Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bogor*. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui metode obsevasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Adapun yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa implementasi kultur pesantren daalam membentuk karakter santri diperoleh dengan cara menerapkan dan membiasakan santri agar menanamkan panca jiwa yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Dan dilakukan dengan beberapa program yang pertama program khusus yakni tahsin dan tahfidz, kajian kitab kuning, serta bahasa asing, sedekah, dhuha, dan puasa senin kamis. Dan program khusus kelas akhir yakni latihan dasar kepemimpinan, ekonomi study tour, fathul ktu, dan amaliyah tadrис.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas dan meneliti mengenai implementasi kultur persantren dalam membentuk

³⁶ Nida Hudia, "Implementasi Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bogor." *Skripsi* (Bogor: UIN Khas Jembber, 2020).

karakter santri yang mana penelitian tersebut sama-sama diteliti di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya dari penelitian tersebut adalah perbedaan dalam fokus penelitiannya, peneliti terdahulu meneliti dengan membahas mengenai pembentukan semua karakter sedangkan peneliti yang saya lakukan membahas mengenai fokus dalam penerapan Kultur Pesantren dalam pembentukan karakter nasionalis pada santri.

Skripsi Siwi Mukti Wati³⁷ tahun 2021 yang berjudul *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri Di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang*. Hasil dari Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai kondisi santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin memiliki kepribadian nasionalisme yang baik, seperti bertutur kata maupun bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan santri tersebut dibentuk melalui kegiatan sehari-hari³⁸ dan melalui pembelajaran dalam kitab kuning yang memberikan pengetahuan tentang tata cara tingkah laku/adab, baik itu terhadap sesama teman ataupun pada guru. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian tersebut mendeskripsikan beberapa materi yang terkait dengan judul.

Persamaan dari skripsi tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas mengenai mendeskripsikan budaya yang dapat membentuk karakter santri dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasihat. Sedangkan

³⁷ Siwi Mukti Wati, "Penerapan Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri Di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang". *Skripsi*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021)

³⁸ Subandi, 'Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan', *Jurnal Harmonia*, Vol. 11 No (2011), 176.

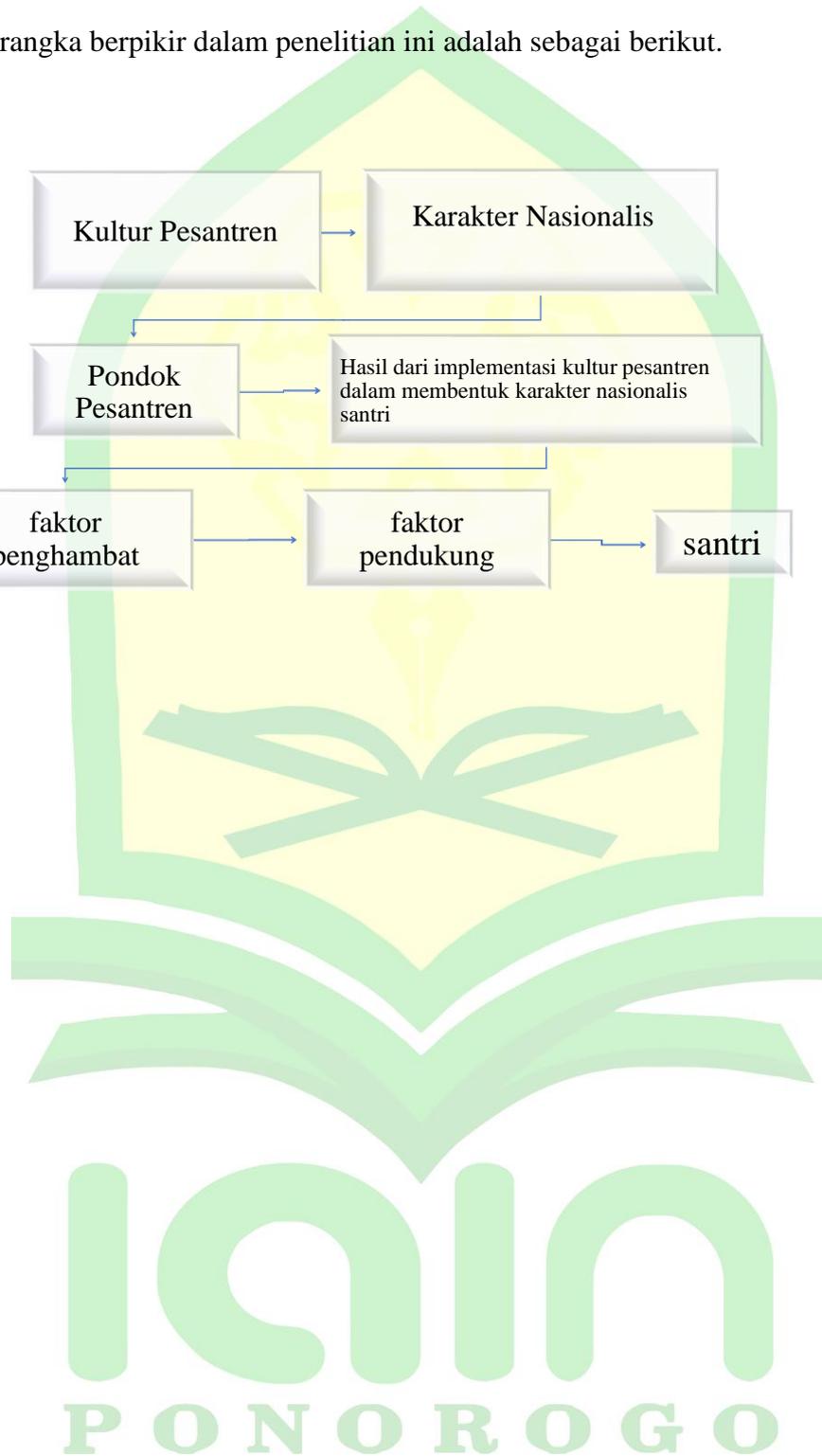
perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti yaitu terdapat dalam fokus penelitiannya. Peneliti tersebut membahas mengenai penerapan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter dengan metode tertentu. Sedangkan peneliti yang saya lakukan terfokus dengan pembentukan karakter nasionalis santri yang melalui metode penerapan kultur pesantren dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Purnomo dkk, adalah suatu penjelasan yang bersifat sementara yang mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Penjelasan disini membahas mengenai permasalahan dalam penelitian dan dihubungkan dengan solusi-solusi dalam penelitian tersebut. Kerangka berpikir ini dapat berupa bagan.³⁹ Kerangka berpikir ini mempunyai tujuan

³⁹ Ismail Nurdin and Sri Hartati, “*Metodologi Penelitian Sosial*”(Media Sahabat Cendekia), 2019 35.

yaitu dapat memudahkan pembaca untuk lebih memahami permasalahan secara singkat. Untuk memudahkan pemahaman dapat dilihat dari bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh menggunakan prosedur perhitungan atau statistik. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, suatu persepsi yang dihasilkan oleh pemikiran seseorang atau kelompok. Jadi penelitian kualitatif ini menggambarkan dan memahami suatu kebudayaan yang menjelaskan suatu fenomena yang nyata sesuai dengan fakta dan apa adanya dan dalam konteks menganalisis pengembangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui suatu Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu pada satuan sosial individu, kelompok, masyarakat maupun institusi maupun masyarakat.⁴⁰ Fenomena yang ada di sini adalah karakter santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data deskripsi intensif dan analisis fenomena mengenai Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis

⁴⁰ Salim dan Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, pendekatan, Dan jenis* (Jakarta: KENCANA, 2019), 50.

Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo yang terletak di Jl. Parang Centung No.12 Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah karena pondok pesantren ini memiliki kebudayaan yang khas dan terdapat keunikan dalam pengajarannya, pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja melainkan mengajarkan suatu kebiasaan dan kebudayaan santri yang dapat membentuk dan nasional santri.

Waktu yang digunakan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin dalam kurun waktu kurang lebih 1 (satu) bulan, untuk pengumpulan data dan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk proposal skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan informasi atau subjek yang didapatkan oleh peneliti, yaitu seperti sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pengasuh pondok pesantren (kiai), pengurus pondok, dan santri. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan implementasi kultur. Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi terkait masalah. Hasil yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, dan santri sesuai

dengan keadaan di lokasi penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapat dan diperoleh dari sumber data yang sudah ada. Sumber data sekunder bisa didapat dari beberapa sumber, misalnya, dari buku, jurnal, artikel, kebudayaan santri, visi misi Pondok Pesantren, laporan yang memuat sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Selain itu yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu arsip dan dokumen Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Terdapat juga sumber data berupa foto-foto kegiatan yang sudah berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dilapangan supaya tidak terjadi kesenjangan.

1. Teknik observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi ialah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Metode ini dilakukan pada:

- a. Kegiatan rutin kamis malam setiap minggunya yaitu *Dziba' Wal Barzanji* yang diikuti oleh semua santri dan penasuh yang dilakukan

pada tanggal 26 Oktober 2023 secara langsung.

- b. Kegiatan kajian malam *Lalaran Amsilatul Tasrifiah* yang diikuti oleh semua santri yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2023 secara langsung. Kegiatan yang diamati terkait proses kegiatan dan respon santri terhadap kegiatan kajian.
 - c. Selalu menerapkan sholat berjama'ah 5 waktu di Mushola Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang diikuti oleh semua santri dan pengasuh pondok.
 - d. Kegiatan ro'an yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2023 secara langsung. Dalam kegiatan ini menerapkan semua santrismaa bekerja untuk membersihkan lingkungan Pondok Pesantren. Kegiatan yang diamati terkait proses kegiatan dan respon santri dalam kegiatan.
 - e. Kegiatan upacara bendera merah putih dalam merayakan hari kemerdekaan Indonesia dan hari santri.
 - f. Kegiatan untuk melatih literasi santri dan kegiatan EPIS (*Enlightment Pasar Pon Institute*).
2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk menghasilkan suatu informasi. Wawancara dilakukan untuk memberikan informasi kepada pihak yang melakukan penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren

Mambaul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan yaitu:

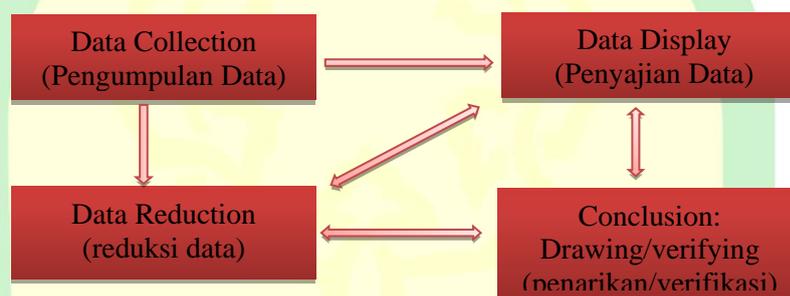
- a. K.H. Fathur Rochman Effendie, selaku pengasuh (kiai) Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Maret 2024. Beliau yang merencanakan adanya kebudayaan yang dapat membentuk karakter nasionalis santri yang nantinya akan membentuk para santri mempunyai karakter yang sesuai dengan keagamaan dan kebangsaan.
- b. Wahzu Kusuma Wardani yaitu Pengurus Organisasi Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (OSMAH) selaku informan dalam penggalian data, karena Amanda Dwi Fitriana sebagai ketua atau lurah Pondok Pesantren putri. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024. Data yang digali dari informan mengenai kultur Pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.
- c. Try Wahyuni, Giya Ayu Larasati, Septian Kurnia Gandi, dan Galih Jaya Dewata. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024. Data yang digali dari informan mengenai implementasi Kultur Pesantren dalam membentuk karakter religius dan nasionalis santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil pengamatan yang dilakukan dapat didukung dengan dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian. Teknik ini digunakan

dalam penelitian guna mendapokandokumentasi ketika wawancara dengan informan dan mendapatkan data mengenai kebudayaan atau Kultur Pesantren dalam Membentuk karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data



Tabel 1.1

Teknis Analisis Data

Analisis menurut Dey adalah proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Semua aspek tersebut memiliki peran yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan menurut Patton analisis adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Bogdan dan Biklen mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Teknik ini juga bisa diartikan sebagai proses

untuk meringkas data yang sudah didapatkan selama kegiatan penelitian sehingga hasil dari temuannya dapat dipahami oleh orang lain.⁴¹

Penelitian ini menggunakan konsep analisis data dari Miles dan Huberman yang analisis data dilakukan secara langsung setelah memperoleh data di lapangan. Mereka menyatakan analisis data terdiri dari tiga tahapan yang dilakukan secara bersamaan yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dilaksanakan dan dipantau agar data tersebut dapat diverifikasi. Teknik pengumpulan data ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan data-data penelitian dan sumber-sumber dalam penelitian. Teknik pengumpulan ini merupakan suatu kewajiban, karena data ini menjadi salah satu syarat untuk menyusun instrumen Ponorogo.

2. Reduksi Data

Reduksi merupakan suatu bentuk menganalisis data sampai pada pengambilan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk memfokuskan data yang diperoleh. Ketika penelitian dilakukan dan banyak diperoleh secara kompleks dan banyak, sehingga sangat membutuhkan redaksi data untuk proses menyusun data yang relevan. Sedangkan kata yang tidak digunakan bisa di buang dan dihapus. Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo banyak menemukan informasi yang baru dan banyak, akan

⁴¹ Albi Anggita dan Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Sukabumi: CV jejak, 2018), 236.

tetapi peneliti hanya memfokuskan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Sehingga peneliti memilih, memutuskan, menyederhanakan data mentah yang muncul dari catatan tertulis maupun non tulis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

3. Penyajian Data

Setelah dilakukanya reduksi data maka langkah analisis data selanjutnya adalah penyajian data. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun data supaya mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel grafik, uraian singkat, bagan dan sebagainya. Peneliti mengelompokkan data informasi yang sudah diperoleh di Pondok Peantren Mambaul Hikmah, guna memudahkan untuk memahami sesuatu yang ada dilapangan.

4. Verifikasi Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukanya reduksi dan penyajian data maka tahap yang terakhir adalah verifikasi atau Penarikan Kesimpulan. Pada penelitian kualitatif ini, pada kesimpulan awal masih bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat sementara Ketika tidak ditemukan bukti- bukti yang lain. Akan tetapi, kesimpulan akan valid ketika ditemukan bukti-bukti yang valid dan kuat. Peneliti menganalisis semua temuan yang diperoleh di lapangan, sehingga mendapatkan kesimpulan dari fokus penelitian.

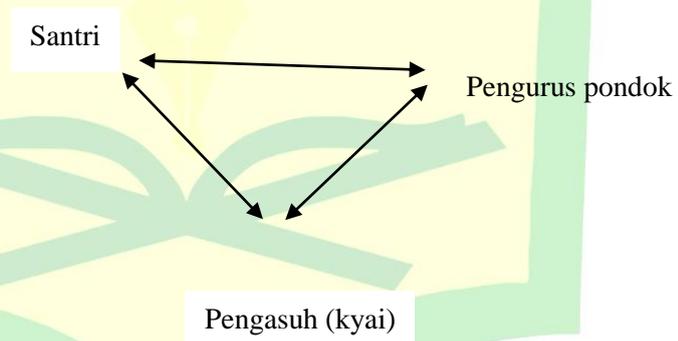
Penelitian kualitatif harus dilakukan dengan mencari daya yang sesua fakta atau benar adanya dan valid. Data yang valid dapat ditemukan melalui analisis terhadap data awal yang didapatkan. Analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan dan akan

berkembang ketika peneliti sudah terjun langsung ke lapangan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan temuan merupakan kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh bisa dikatakan valid dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mengetahui keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan uji keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi memiliki tiga macam, yaitu diantaranya:

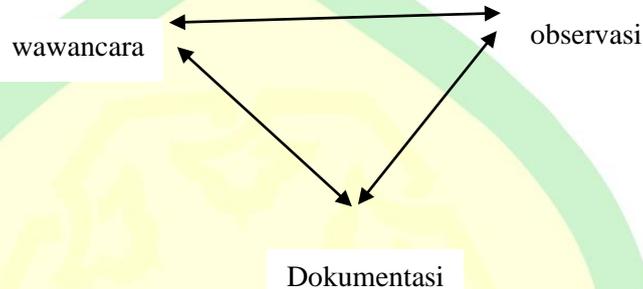
1. Triangulasi Sumber



Triangulasi sumber merupakan suatu cara mengecek kepercayaan dan membandingkan informasi yang sudah diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti yang dapat menggabungkan semua informasi dari beberapa informan, sehingga data yang diperoleh dapat dicek keabsahannya. Sumber data pertama yang diperoleh yaitu dari pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, kemudian dari pengurus Pondok Pesantren mambaul Hikmah dan terakhir dari beberapa santriwan dan santriwati Pondok Pesantren

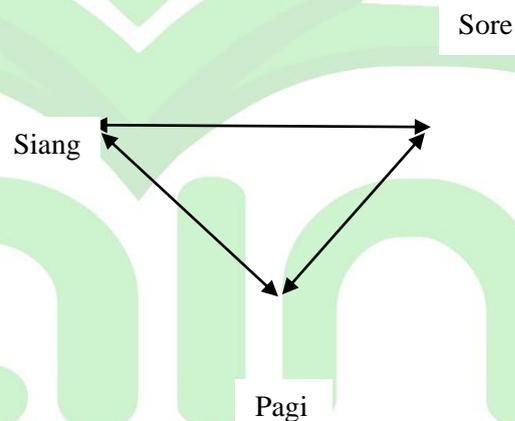
Mambaul Hikmah Ponorogo.

2. Triangulasi Teknik



Triangulasi teknik merupakan pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda dari teknik yang sudah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan yang sudah dipilih, kemudian dilanjutkan dengan observasi di lokasi penelitian (Pondok Pesantren Mambaul Hikmah), dan dokumentasi yang dimiliki pondok pesantren. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Peneliti dapat mengecek keabsahan data yang sudah di peroleh.

3. Trianguasi Waktu



IAIM
P O N O R O G O

Triangulasi ini sangat mempengaruhi kredibilitas data yang diperoleh ketika penelitian. Wawancara, observasi yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda bisa menghasilkan data yang sama dan terkadang menghasilkan data yang berbeda. Apabila berbeda, maka dibutuhkan pengecekan berulang-ulang sampai data sama.⁴²

G. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian ini berhubungan dengan proses penelitian yang sedang dilakukan. Hal tersebut terdapat tiga tahapan penelitian, diantaranya:

1. Tahap pra-lapangan

Sebelum melakukan penelitian sebaiknya dilakukan perencanaan terlebih dahulu, karena suatu penelitian menjadi relevan dengan merencanakan tahapan terlebih dahulu. Tahapan ini dilakukan pada tanggal 5 Januari 2023 dengan Menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan, mencari info terkait lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024, dengan memahami latar belakang penelitian dan Persiapan diri, dan langsung terjun langsung ke lapangan sambil mengumpulkan data.

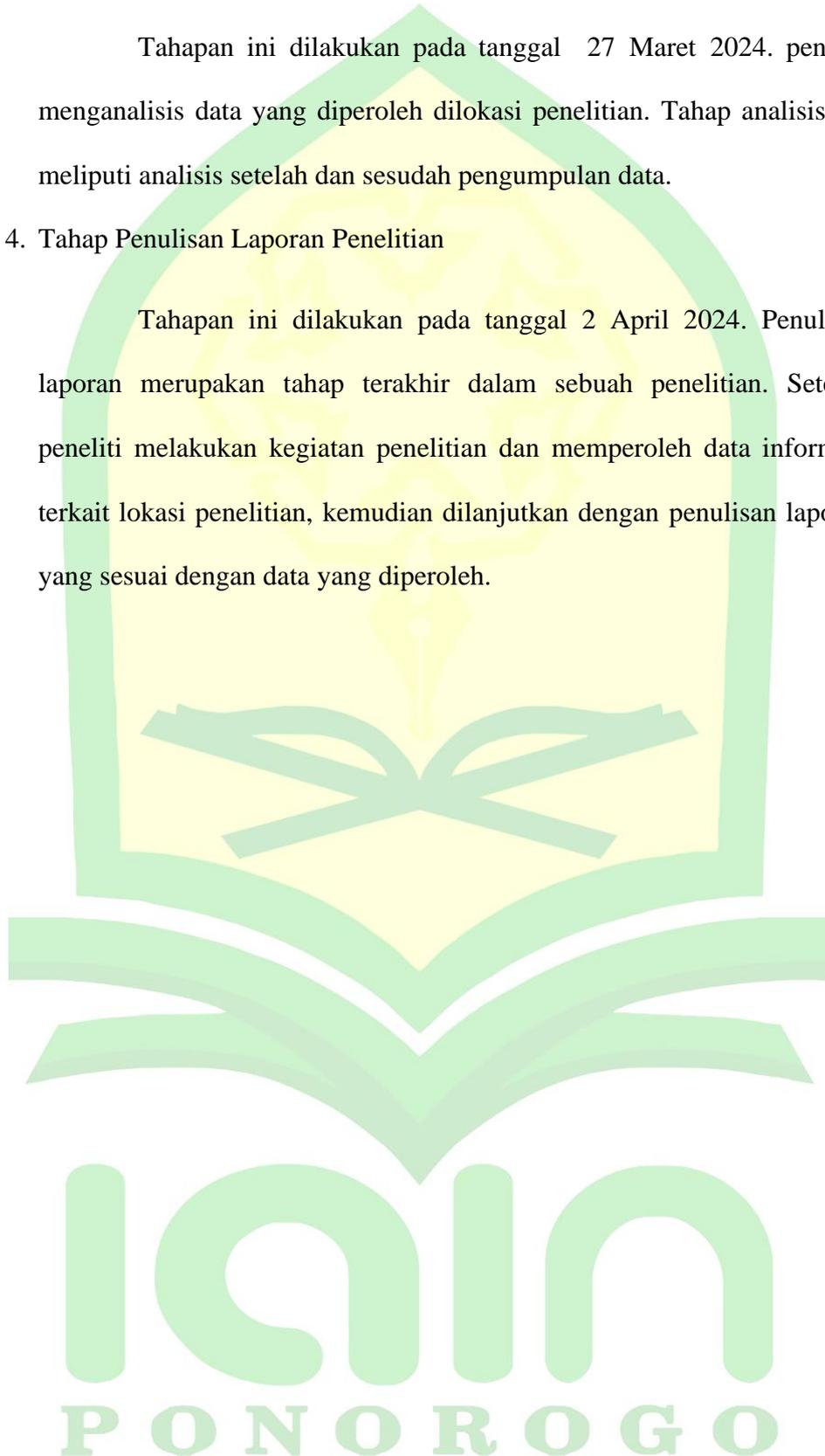
⁴² Nuning Indah Pratiwi, 'Penggunaan Media Video', 213-215.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 27 Maret 2024. peneliti menganalisis data yang diperoleh di lokasi penelitian. Tahap analisis ini meliputi analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 2 April 2024. Penulisan laporan merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian. Setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian dan memperoleh data informasi terkait lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan yang sesuai dengan data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada bab IV ini akan di paparkan secara lengkap dan sistematis mengenai gambaran deskripsi data umum. Deskripsi gambaran umum ini membahas mengenai pemaparan tentang Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Deskripsi ini dapat dipaparkan mulai dari Sejarah Pondok Pesantren, visi misi pondok pesantren, letak geografis, keadaan ustadz dan ustadzah dan santri, struktur organisasi serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

1. Sejarah Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Pondok pesantren Mambaul Hikmah merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam yang didirikan oleh Almarhum KH. Maghfur Hasbullah pada tahun 1970. Beliau adalah putra dari Kiai Hasbulloh yang berasal dari Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan yang terletak di Mlarak Ponorogo. KH. Maghfur Hasbullah adalah seorang Kiai yang sangat kharismatik dan sebagai pendakwah kampiun di Ponorogo. Salah satu dari peninggalan beliau, yang sampai sekarang masih menjadi marak terkenal di setiap masjid pesantren Ponorogo pada bulan Ramadhan yaitu pelaksanaan kuliah subuh dan khataman Al-Qur'an yang dulu diasuhnya di Masjid Kauman Kota Lama Pasar Pon. Magnitude K.H Maghfur Hasbulloh yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 kiai pada pelaksanaan Istighosah Kubro PBNU sebagai bentuk keprihatinan NU pada Bangsa,

tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.⁴³ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bu Nyai Naili Farikhah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

“Pondok Pesantren ini didirikan oleh bapak saya yaitu KH. Maghfur Hasbullah pada tahun 1970. Beliau zaman dulu dikenal dengan kiai yang sangat kharismatik dan pendakwah yang sangat terkenal. Beliau dulunya mempunyai santri dan jama'ah banyak yang ikut serta dalam mengaji tentunya pada waktu pagi hari setelah sholat subuh. Dan sampai sekarang banyak orang yang masih mengenang beliau dan Alhamdulillah pondok pesantren ini sampai sekarang masih terlihat eksis meskipun siringnya berjalan waktu pernah mengalami pasang surut.”

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon (PPMH) didirikan KH. Maghfur Hasbulloh sebagai wahana pendalaman agama (*Tafaqquh fi al-Din*) yang berbasis Manhaj *Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah* (ASWAJA) *Al-Nahdiyah*. Awalnya, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah lebih berorientasi mengakomodasi santri-mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola Al-Salafiyah-Syafi'iyah yang kental. Namun dengan seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ini memodifikasi diri menjadi pionir Pondok Pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) sebagaimana dikatakan Montgomery *Subban al-Yaum Rijal-Ghodd* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Pondok Pesantren menjadi wahana mencetak insan muslim yang berkarakter juga pelatihan untuk menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist lijden*). Selain itu, di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah juga

⁴³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

menerapkan sikap persaudaraan atau dapat disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah*.

Proses regeneratif tak terelaka dan itu sebuah keniscayaan, di mana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo ini juga berjalan pada era generasi dengan pola yang lebih baru. Namun proses regenerasi itu berjalan wajar karena berlaku kaidah, *Al-muhafazah ala Qodim al-Salih, wa al-Akhd bi al-Jadid al-Aslah* (melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik). Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi. Jadi, metode lama tidak dihapuskan, tetap di terapkan dengan menambahkan penerapan metode yang baru sehingga metode tersebut bisa seimbang.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo lebih berorientasi sebagai wahana pembentukan manusia pembelajar. Tatakan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) di mana mampu mensinergikan triologi antara iman (dzikir), ilmu (fikir) dan amal (tindakan/ikhtiar). Jadi di dalam pondok pesantren tidak hanya diajarkan mengenai teori pembelajaran saja tetapi diajarkan dengan pengalaman dan penerapan di Masyarakat.

Karena itulah perlu sekali mengenal Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo melalui pengenalan dan pendalaman dalam Orientasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dari arsip kegiatan OSMAH terlihat dalam orientasi ini lebih berupaya untuk membentuk fundamen dasar santri yang termaktub dalam

sesanti santri yaitu Berdzikir Kuat- Berfikir Cepat- Bertindak Tepat, dan Berjamaah Rapat.⁴⁴

Target dari Sesanti Santri Berdzikir Kuat merupakan cerminan dari keimanan seseorang yang mampu melahirkan ketauhidan dan kebijaksanaan. Bentuk pengembangannya dalam Majelis Dzikir Hasbulloh (MDH) Jumat Pahing yaitu istighosah. Berfikir Cepat merupakan cerminan dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan. Bentuk yang dikembangkan adalah Sekolah Minggu Pagi *Enlighthment Pasar Pon Institute* (EPIS). Bertindak Tepat merupakan cerminan dari elaborasi antara Iman (dzikir) dan Ilmu (Fikir). Bentuk yang dikembangkan adalah kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (PPMH). Berjamaah Rapat merupakan cerminan dari organisasi yang dikembangkan sebagai kesatuan sistematis dari 3 komponen: santri, alumni, dan PPMH. Bentuk yang dikembangkan adalah Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH). Dalam pemberlakuan sehari-hari, seorang santri Ponok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo tidak lepas dari cerminan kode etik yang kuat (adab). Muara Etika PPMH Pasar Pon tersimpul dalam Dasa Jiwa Kapribaden (*Ten Personality Ethic's*) PPMH Pasar Pon. Materi pokok dan wajib setiap pertemuan dibagi dalam tiga fasal

- a. Fasal I : Kepribaden Mambaul Hikmah
- b. Fasal II : Keorganisasian Mambaul Hikmah
- c. Fasal III : Kerohanian Mambaul Hikmah

⁴⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

Dengan model semacam ini, di mana termaktub di dalam 3 asas berjuang (Itqon-Nidhom-Ikhlas) maka diharapkan santri tidak hanya belajar ilmu agama tekstual semata, namun juga disiplin keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku terbentuk karena pembiasaan yang terus menerus, *Al-Insan Ibn Awaidih* (Manusia cenderung melakukan apa yang menjadi pembiasaannya). Kata kuncinya adalah disiplin sebagai modal utamanya dan istikomah (kontinuitas) sebagai pelumasnya.⁴⁵

2. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Visi misi yang tertera di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai berikut:

a. Visi

Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang beraskan Iman dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam *Manhaj Ahlus Sunnah Wa al Jama'ah An-Nahdliyah*.

b. Misi

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kepribaden Mambaul Hikmah dengan membudayakan Iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu dengan berfikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak cepat, membudayakan pengorganisasian

⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

melalui berjamaah rapat.⁴⁶

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Hasil dari observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2023 lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tempatnya di Jalan Parang Centung No.12 (Pasar Pon, Kauman Kota Lama) Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Lokasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di jantung Kota Ponorogo. Batas-batas lokasi tersebut adalah Sebelah Utara Jl. Parang Menang, Sebelah Selatan Pasar Pon, Sebelah Timur Jl. Brigjen Katamso, dan Sebelah Barat Jl. Parang Parung.⁴⁷

4. Keadaan Pendidik dan Santri

a. Keadaan Pendidik (Ustadz-Ustadzah)

Keadaan ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sekarang ini masih minim, karena sekarang ini Pondok Pesantren masih dalam proses pendirian ulang dan perkembangan lagi yang dari dulunya mengalami vakum karena pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Maghfur Hasbullah wafat. Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sekarang diteruskan oleh KH. Fathur Rochman Effendie dari daerah Caruban, Madiun yaitu sebagai menantu dari almarhum KH. Maghfur Hasbullah. Ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo berjumlah 6 orang, yaitu:

⁴⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

- 1) KH. Fathur Rochman Effendie sebagai pengasuh dan pengajar santri dengan kitab *Muhtarul Hadist, Arbain Nawawi, Qurrotul 'uyun, dan Tafsir Jalalain.*
 - 2) Ibu Nyai Nailly Farikhah mengajar kitab *Risalatul Mahaid.*
 - 3) Ustadz Fahrijal Mahmudi Hidayat mengajar *Qiro'ah, Matan Al-Jazariyah.*
 - 4) Ustadzah Roudhotul Nurjannah dan ustadzah Arina Diyas Sa'adah mengajar kitab *Amsilatul Tasrifiyah.*
- b. Keadaan Santri

Keadaan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo per tahunnya mengalami pasang surut. Tetapi setiap tahun terus bertambah meskipun jumlah santri tidak sebanyak Pondok Pesantren yang lain. Pada tahun ini santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo mengalami penurunan karena banyak santri yang sudah lulus dan pulang ke rumah. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti dari dokumen dalam kurun waktu lima tahun sejak ajaran 2018/2019 sampai pada tahun pelajaran 2022/2023.

Pada tahun 2018/2019 santrinya berjumlah 37, pada tahun 2019/2020 santrinya berjumlah 43, pada tahun 2020/2021 santrinya berjumlah 45, pada tahun 2022/2023 santrinya berjumlah 40 yang terdiri dari 14 santriwan (laki-laki) dan 26 santriwati (perempuan).

Pada tahun 2024 ini mengalami penurunan santri dikarenakan

banyak anak yang mungkin lebih memilih sekolah umum dan kontrak dari pada di Pondok Pesantren.⁴⁸

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Setiap lembaga pastinya memiliki struktur organisasi untuk memudahkan pembagian tugas dalam suatu kelompok atau organisasi. Struktur organisasi ini sangat penting dan harus ada dalam suatu lembaga. Dengan adanya struktur organisasi dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu diantaranya: pengurus umum, bidang-bidang, departemen-departemen, dan badan khusus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Dapat diketahui bahwasannya struktur organisasi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah diasuh langsung oleh KH. Fathur Rochman Effendie dan Ibu Nyai Farikhah. Di bawah pengasuh terdapat ketua umum dan wakil ketua umum diikuti sekertaris umum, bendahara, bidang-bidang, departemen serta badan dan bidang khusus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.⁴⁹

d. Program kerja harian, Mingguan, Bulanan, dan tahunan Pengurus Organisasi Santri Mambaul Hikmah

Pondok Pesantren pastinya mempunyai program kerja yang bertujuan untuk menjadi salah satu pegangan bagi suatu organisasi dalam menjalankan rutinitas organisasi, selain itu program kerja

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan cita-cita dalam organisasi.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah memiliki program kerja yang sudah disusun oleh setiap pengurus organisasi yang bersangkutan. Program itu disusun untuk memudahkan dalam menjalankan kegiatan selama di pondok pesantren, program kerja yang dimiliki sebagai berikut: program kerja harian Ketua Umum (KETUM) dan Wakil Ketua Umum (WAKETUM), program kerja harian Sekretaris Umum (SEKUM), program kerja harian, mingguan, bulanan, dan tahunan Kabid Pembinaan Ubudiyah (KPU), program kerja harian, mingguan, bulanan, dan tahunan Kabid Pengajian dan Kajian (KPK), program kerja harian Kabid Keamanan dan Ketertiban Organisasi (KKO), program kerja harian Kabid Kekayaan dan Skill (KKS), program kerja harian Departemen Komunikasi Publishing dan Komunikasi (DKPI), program kerja harian Departemen Suluh Libraryan (DSL), program kerja harian Departemen Seni dan Sholawat (DSS), program kerja harian Departemen senam dan olahraga (DSO), program kerja harian Departemen Perlengkapan dan Inventaris (DPI), program kerja harian Departemen Logistik dan Konsumsi (DLK), program kerja harian Departemen Kebersihan dan Ketertiban (DKK), dan program kerja harian Departemen Kesehatan Jiwa dan Raga (DKJ).⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

e. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah

Hasil dari observasi pada tanggal 26 Maret 2024 yaitu sarana prasaran di Pondok Pesantren sebagai berikut: adanya asrama, ruang kantor, kamar mandi, mushola, tempat ngaji, Gudang, ruang perpustakaan, almari, dapur, papan pengumuman, tempat sampah, pengeras suara, lapangan upacara, dan koperasi.

Dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah lengkap dan berkondisi sangat baik.

B. Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, penulis akan menguraikan mengenai tiga tema yang sangat penting yang berkaitan dengan paparan hasil penelitian yang dilakukan yaitu: (a) kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, (b) implementasi kultur pesantren dalam menanamkan karakter nasionalis pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, (c) faktor pendukung dan penghambat implementasi penanaman karakter nasionalis di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

1. Kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Kultur disebut juga dengan budaya yang merupakan suatu kegiatan yang diulang-ulang atau suatu kebiasaan yang dilakukan oleh santri sebagai upaya pondok pesantren dalam upaya untuk menanamkan karakter pada santri. Budaya-budaya atau kultur yang diterapkan dan dikembangkan dalam Pesantren melalui tiga aspek yaitu aspek informal (keluarga), nonformal (Masyarakat), dan formal (sekolah). Dengan menggabungkan dari 4 aspek tersebut maka santri akan lebih mudah

untuk membiasakan, menanamkan dan membentuk kultur santri di Pondok Pesantren. Selain itu juga dapat menumbuhkan karakter dalam diri santri.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah memiliki ciri khas yang berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya. Yang membedakan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan Pondok Pesantren yang lainnya adalah mempunyai suatu budaya dan kultur yang sangat melekat pada santri ataupun dengan pengasuh Pondok Pesantren. Kultur menjadi suatu alat untuk selalu mengiringi berkembangnya Pondok Pesantren. Selain itu kultur juga merupakan suatu cara atau perilaku santri disekitar lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu yang membedakan lagi di pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan pondok Pesantren lainnya adalah mempunyai *Dasa Jiwa Kapribaden* yang memiliki arti *Dasa* yang artinya sepuluh sedangkan *jiwa* adalah ruhani atau kepribadian yang artinya karakter. Hal ini menjadi suatu etika yang harus dibentuk dan ditanam yang menjadikan kebiasaan-kebiasaan dalam diri santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Dasa Jiwa Kapribaden sendiri terdiri dari: yakin, Ikhlas, Syukur, istiqomah Bersih, rapi dan tertib, kreatif dinamis produktif, belajar berlatih beramal, *dawamil wudu*, dan *dawamud dzikir*. Sepuluh isi dari *Dasa Jiwa Kapribaden* tersebut dapat dirangkum menjadi empat konsep 3-3-2-2 yang berarti : tata batin yakin, Ikhlas dan sukur, tata lahir istiqomah, bersih, rapi dan tertib. Perform dari kreatif dinamis produktif, dan belajar berlatih beramal. Serta ada jurus dasar yang

terdiri dari *dawamil wudhu dan dawamud dzikir*. Jadi kultur yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah tersebut sudah tertulis dalam Dasa Jiwa Kapribaden santri.

Untuk mengetahui penjelasan dan kegiatan dari kultur Pesantren, peneliti melakukan wawancara kepada KH. Fathur Rochman Effendie selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut informan dari Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu penjelasan dari kultur Pondok Pesantren dalam arti luas. Pesantren itu dikenali dan di dirikan ada kiai, santri, asrama, dan masjid. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari Pondok Pesantren, jika tidak ada dari beberapa hal tersebut maka tidak akan menjadi Pondok Pesantren. Kata dari Pondok tersendiri dari kalimat *satrean* yang artinya sebagai suatu tempat gegulang yaitu tempat untuk mencari ilmu. Beberapa tahun kemudian mengalami perkembangan dalam Pondok tersendiri dengan terbagi menjadi dua yaitu pondok yang bermanhaj kholafiah yang berbasis modern yang berdasarkan moderanisasi dan pondok pesantren berdasarkan salafiah yaitu pondok dari abad peertengahan atau dari abad kuno yaitu abad ke 15 sebelum Masehi. Kitab tersebut dinamakan kitab *turots* yaitu kitab kuning. Maka dari Pondok Pesantren Salafiah selalu mengajarkan kitab kuning dari karangan para ulama dari abad pertengahan. Kemudian dari Pondok kalafiah yaitu pondok yang mengajarkan dengan kitab putih atau kitab modern. Di dalam Pondok Pesantren ada kiai dan santri yang selalu berinteraksi selama 24 jam atau yang disebut dengan komunalitas Pesantren. Dari hal tersebut akan menimbulkan sesama keakrapan yaitu disebut dengan *patron klien* yang berarti didalam nya ada unsur yang menjelaskan mengenai adab dan unsur ketawadu’an santri pada kainya. Ketaatan itu menjadi hal yang mutlak bagi santri. Jadi kultur di pondok tersendiri akan menumbuhkan semangat santri yang mempunyai semangat jiwa kemandirian. Dari semangat kemandirian itu bukan hanya semangat untuk mencintai agamanya saja melainkan *hubbul wathon minnal iman* yang berarti mencintai negara adalah Sebagian dari iman. Selain itu juga santri ditanamkan untuk menjadi *its Kariman au mutsahidan* yang artinya hidup mulia atau mati syahid. Artinya membela negeri ini adalah sebuah kemulyaan.”⁵¹

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menerapkan kultur atau budaya yang bisa menumbuhkan semangat santri yang mempunyai semangat jiwa kemandirian. Dari semangat kemandirian itu bukan hanya semangat

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

untuk mencintai agamanya saja melainkan *hubbul wathon minnal iman* yang berarti mencintai negara adalah Sebagian dari iman.

Dari penjelasan kultur pesantren tersebut ada beberapa nilai yang menjadi suatu kultur atau budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai berikut:

a. Gotong royong

Gotong royong menjadi salah satu cara terbaik untuk membangun rasa kebersamaan di antara anggota. Gotong royong bisa diterapkan dimanapun tempatnya, khususnya di terapkan pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Cara menerapkannya ialah dengan melalui kegiatan-kegiatan yang ada, misalnya kerja bakti, belajar bersama dsb.

Hal tersebut dapat dikemukakan oleh saudari Hudmaida Wahdah Berliana selaku santri dan informan mengemukakan bahwa:

“Kegiatan yang dapat menerapkan kultur pesantren gotong royong adalah kegiatan yang menjadikan santri mempunyai kepribadian tiga sama yaitu sama makan, sama belajar dan sama bekerja. Pertama, mengenai sama makan yang artinya semua santri di Pondok Pesantren mambaul hikmah diterapkan budaya untuk makan bersama-sama sehingga tidak ada santri yang merasa kelaparan, semua santri dianggap sama tidak ada yang membeda-bedakan anatara satu dengan yang lainnya. Kedua, sama belajar yang artinya sebagai santri harus rajin belajar dari belajar agama mapun dari pelajaran umum. Semua santri diterapkan untuk saling membantu satu sama lainnya dalam hal belajar, tidak ada yang mempunyai perasaan bisa atau pintar sendiri. Ketiga, sama bekerja artinya melakukan pekerjaan dengan saling gotong royong antara santri maupun pengasuh, yang mana bila suatu pekerjaan berat jika dilakukan bersama-sama akan terasa ringan.”⁵²

Dari wawancara kepada informan tersebut dapat diketahui bahwa gotong royong menjadi salah satu kultur budaya yang

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

dianggap penting pada santri karena gotong royong dapat menjadikan santri mempunyai kebiasaan saling membantu sama lain, hal tersebut diteraokan engan melalui kegiatan kerja bakti, tiga sama (sama makan, sama belajar, dan sama bekerja.

b. Persaudaraan

Persaudaraan dapat digambarkan sebagai hubungan yang kuat antar teman ataupun dengan saudara, hal ini juga dapat diartikan dengan perasaan kekeluargaan dengan orang lain. Pesaudaraan ini menjadi budaya kebiasaan yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Hal tersebut dapat dikemukakan oleh saudari tri Wahyuni sebagai santri di Pondok Pesantren Mambual Hikmah, mengemukakan bahwa:

“Persaudaraan menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mempererat kebersamaan antar santri. Persaudaraan tersebut dapat dilakukan oleh santri dengan cara membiasakan santri berbaur dengan santri lainnya, saling membantu, mengunjungi rumah santri ketika liburan dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dengan lebih mengenal santri dan keluarganya. Dengan adanya sikap persaudaraan ini dapat menjadikan kebiasaan orang untuk mempunyai karakter kebersamaan tersebut. Sikap persaudaraan ini dapat menciptakan rasa kebersamaan pada santri.”⁵³

c. Kesederhanaan

Menurut Hamka definisi sederhana adalah suatu kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dalam diri untuk menghadapi segala musibah dan kesulitan dan maju mundur di setiap keadaan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

hidup yang seimbang dan berada di jalan tengah dan sesuai pada tempatnya.⁵⁴

Hal tersebut dapat dikuatkan lagi mengenai kebudayaan kesederhanaan dari informan saudari Wahzu Kusuma Wardani sebagai pengurus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengemukakan bahwa:

“Menurut saudari wahzu Kusuma Wardani bahwa sikap kesederhanaan merupakan sikap yang harus dibiasakan tertanam pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, dengan adanya kesederhanaan tersebut akan selalu merasakan cukup dan tidak lagi memikirkan dari pencapaian orang lain. Dengan demikian, orang juga bisa hidup dengan lebih tenang dan damai.”⁵⁵

Selain itu juga dapat dikemukakan lagi oleh galih Jaya Dewata selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwa:

“Kultur budaya dari poin kesederhanaan merupakan suatu kebiasaan yang sangat penting diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, karena kesederhanaan menjadi salah satu bentuk dari kerendahan hati dan suatu proses yang nantinya akan mengantarkan diri menuju insan yang berkualitas, senantiasa bersyukur atas apa yang dianugerahkan oleh Allah, dengan hidup apa adanya, bukan dengan ada apanya. Maka dari itu, Pondok Pesantren mempunyai peranan penting dalam menanamkan, melestarikan dan mempertahankan kemurnian nilai-nilai ajaran agama islam dari generasi ke generasi.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kesederhanaan merupakan sikap kerendahan hati yang akan menumbuhkan seseorang mudah untuk bersyukur, kesederhanaan ini salah satu kebiasaan yang sangat penting diterapkan dalam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

⁵⁴ Hamka, Filsafah Hidup (Jakarta:Republik Penerbit, 2015) h. 80

⁵⁵Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

d. Kemandirian

Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya dan secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.⁵⁷

Hal tersebut akan dikemukakan oleh saudari choiru ni'mah selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah bahwa:

“Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk mengerjakan tugas sendiri dengan penuh tanggung jawab, percaya diri dan inisiatif. Kemandirian ini dapat membantu santri untuk belajar dari apapun dengan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian ini juga disebut dengan suatu pembelajaran untuk menggali kemampuan diri sendiri. Selain itu kemandirian juga mempunyai manfaat yaitu untuk meningkatkan kepercayaan pada santri, mengembangkan kualitas diri santri. Sikap kemandirian ini bertujuan untuk menjadikan pribadi yang positif dan berkembang dengan kreatif.”⁵⁸

Penjelasan tersebut dapat dikuatkan lagi oleh saudara Septian Kurnia Gandi selaku ketua Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengemukakan bahwa:

“Kemandirian menjadi pembiasaan santri di Pondok Pesantren, karena sikap kemandirian ini dapat menumbuhkan dirinya telah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa sikap kemandirian menjadi suatu budaya dan kebiasaan yang harus diterapkan pada santri di Pondok

⁵⁷ Miftaqul Al Fatihah, —Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta, | Jurnal Penelitian Kemandirian Belajar Vol 1. No.2 (Juli 2016): 199.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo yang mempunyai manfaat dan tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri pada santri, untuk menggali kemampuan yang mungkin belum pernah ditampakkan.

e. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah merupakan akhlak yang baik atau akhlak terpuji yang mesti dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri dari Agama Islam. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-nya. Berakhlak yang mulia merupakan suatu modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.

Penjelasan tersebut dapat dikemukakan oleh saudari fillah lilis Septiyana selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwa:

“Salah satu kultur atau budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren adalah sikap yang berakhlakul karimah atau bisa disebut dengan sikap yang baik. Sikap ini pasti menjadi tujuan penting untuk dimiliki santri. Perbedaan santri dengan orang lainnya terletak pada akhlaknya. Seseorang yang berakhlakul karimah, maka segala perbuatan dan tingkah lakunya pun baik. Dengan begitu, akan terwujudlah kehidupan yang harmonis dan damai. Sikap akhlakul karimah ini diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah melalui kegiatan religi atau keagamaan, misalnya berkata dengan baik, berlaku sopan santu kepada pengash Pondok Pesantren maupun dengan sesama santri, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, dan tatat beribadah.”

Selanjutnya, berikut penjelasan dari saudari Try Wahyuni selaku pengurus santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengenai cara menanamkan kultur pesantren dalam diri santri:

“Cara menanamkan kultur pesantren dalam diri santri yaitu dengan membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi,

yang dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan di Pesantren dengan melalui berbagai metode pembiasaan, dan keteladanan. Misalnya pada metode pembiasaan dengan santri dilatih untuk mengembangkan karakter sopan santun dengan ta'dzim kepada kiai dan saling menghormati antara santri dengan santri lainnya. Selain itu dengan cara mengaji kitab-kitab kuning setiap harinya, membaca Al-Qur'an dan sowan atau berziarah pada masyayikh dan ulama'. Selain itu juga adanya pembiasaan dan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan santri, adanya Pendidikan nilai-nilai dalam pesantren, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, dan adanya pendampingan dan bimbingan dari pengasuh atau atasan dari Pondok Pesantren tersebut.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa cara menanamkan dan menerapkan kultur pesantren pada santri yaitu dengan cara pendekatan holistik dan terintegrasi, sehingga dapat mempermudah untuk menanamkannya pada santri. Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dukungan yang dapat memperhatikan keseluruhan orang, bukan hanya dalam kebutuhan kesehatan mentalnya. Sedangkan pendekatan terintegrasi yang dimaksud merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi santri sehingga dapat meningkatkan kinerja pembelajaran pada santri.

Hal tersebut dapat dikuatkan lagi penjelasan mengenai upaya kiai dalam menanamkan Kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, hasil dari wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu KH. Fathur Rochman Effendie dapat mengemukakan bahwa:

“Pondok Pesantren Mambaul hikmah itu secara fundamental dasar dari santri itu harus memiliki tiga komponen yaitu pertama keislaman, atau disebut dengan *tafaqu fiddin* yaitu memperdalam ilmu keislaman, yang kedua yaitu kebangsaan. Harus memiliki wawasan kebangsaan Hubbul Wathon Minnal iman bagaimana kita harus memahami Bangsa Indonesia. Yang ketiga

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah harus mempunyai rasa Keindonesiaan, artinya seorang santri harus memahami kultur akar dari tumpah darah Indonesia dan kearifal lokal. Jadi Upaya kiai menerapkan kultur di Pondok Pesantren itu bukan hanya mengenai kultur keagamaan saja, tetapi dengan keislaman dan kebangsaan.”⁶¹

Upaya kiai dalam menerapkan dan menanamkan Kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sangat penting dan dinantikan, karena posisi seorang kiai menjadi *figure* dan panutan utama dalam Pondok Pesantren. Selain itu kiai juga berperan sangat penting dalam memimpin jalannya Pondok Pesantren. Maka dari itu sudah tugasnya bahwa kiai itu menjadi panutan utama dalam melaksanakan apapun yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Kultur pesantren ditanamkan dan diterapkan pada santri pastinya sangat penting dan Pondok Pesantren harus memiliki sebuah budaya atau kultur, karena kultur menjadi salah satu kunci dalam bertumbuh kembangnya Pondok Pesantren. Dengan itu, peneliti melakukan wawancara pada saudara Galih Jaya Dewata selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, dia menemukan bahwa:

“Kultur dalam pesantren sangat penting ditanamkan pada santri, karena kultur atau budaya itu menjadi salah satu ciri khas dalam Pesantren, yang mana kultur itu sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan disetiap harinya oleh santri. Kultur juga menjadi salah satu ciri khas atau perbedaan antara pondok pesantren satu dengan yang lainnya. Kultur dalam pondok pesantren sangatlah penting karena dapat memainkan peran kunci dalam membentuk identitas dan karakter pesantren itu sendiri. Kultur pesantren mencakup nilai-nilai agama, Pendidikan, disiplin, kebersamaan, dan tradisi lokal yang dapat membentuk lingkungan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Kultur ini dapat membantu menjaga keberlanjutan pesantren, memperkuat ikatan komunitas, dan membantu pesantren untuk mencapai tujuan dalam Pendidikan dan keagamaanya.”⁶²

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

Hal tersebut dapat dikuatkan lagi mengenai seberapa pentingnya Kultur di dalam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu KH. Fathur Rochman Effendie bahwa:

“Melalui sebuah kultur, pesantren memiliki nilai tersendiri dibandingkan dengan pesantren lain atau lembaga Pendidikan lain., dari adanya kultur tersebut dapat menjadikan santri sebagai santri yang baik dan unggul untuk masa depannya. Karena santri menjadi seorang pemimpin dan panutan untuk masyarakatnya.”⁶³

Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 08.30 WIB bahwa kultur di dalam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas santri dan untuk membantu berjalan dan berkembangnya Pondok Pesantren. Melihat beberapa kejadian ketika tidak ada kultur Pesantren yang ditanamkan maka santri seperti tidak tau arah dan tidak mempunyai kegiatan yang bisa ditanamkan dalam diri santri.⁶⁴

Beberapa hasil wawancara dan observasi dari peneliti kepada informan, demikian dapat disimpulkan bahwa kultur pesantren merupakan sebuah tradisi,kebiasaan atau gaya hidup yang berkembang di lingkungan pondok pesantren, yang dapat mencakup nilai-nilai agama, Pendidikan, disiplin, kebersamaan, dan kearifan lokal. Cara menanamkan kultur dalam diri santri sangat lah banyak menggunakan metode. Tetapi metode yang digunakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah kebiasaan menggunakan metode holistik, selain itu juga dengan cara memberikan influen atau contoh terlebih dahulu, misalnya

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/27-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

memberikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman kultur diantaranya seperti yang sudah tertulis dalam Dasa Jiwa Santri (yakin, Ikhlas, Syukur, istiqomah, bersih, rapi dan tertip, kreatif dinamis prosuktif, belajar berlatih dan beramal, dawamil wudu, dan dwamud dzikir) dan Sesanti Santri (berdzikir kuat, berfikir cepat, bertindak tepat, dan berjama'ah rapat).

2. Implementasi Kultur Pesantren Dalam Menanamkan Karakter Nasionalis Pada Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Nasionalis merupakan suatu sikap dan pemahaman yang dapat menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama dalam suatu kelompok manusia. Dan nasionalisme dapat diartikan dengan suatu keadaan dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah banyak manusia perseorangan sehingga mereka dapat membentuk sikap kebersamaan dengan rasa kebangsaan dalam suatu golongan. Secara operasional sikap nasionalis dapat diartikan sebagai suatu kesadaran manusia atau suatu kefahaman seorang dalam suatu bangsa yang mempunyai keinginan untuk membentuk, mempertahankan serta mau mengisi suatu negara kebangsaan dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional yang didorong suatu keinginan untuk hidup bersama, dalam persaan satu jiwa dan satu kebudayaan. Dalam penerapan nasionalisme ini mempunyai indikator seseorang yang dikatakan mempunyai sikap nasionalisme diantaranya:

a. Reli Berkorban

Sikap karakter Nasionalis tidak hanya ditanamkan dalam Pendidikan umum saja melainkan sekarang banyak ditanamkan di Pondok Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Dalam karakter nasionalis ini menerapkan sikap rela berkorban pada santri, Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh KH. Fathur Rochman Effendie selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwa:

“Nasionalis itu sendiri aslinya dari anak-anak atau santri pesantren, misalnya beliau KH Wahid Hasyim, beliau adalah seorang santri yang mempunyai jiwa nasionalis. Maka nasionalis itu lahir dari urat nadi bangsa Indonesia. Pancasila itu merangkum dari pada nasakom yaitu nasionalisme agama dan komunitas. Pancasila mempunyai isi yaitu ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin dalam kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari isi Pancasila tersebut di terapkan dalam diri santri dengan tujuan untuk selalu mempunyai kepribadian yang sesuai dengan Pancasila. Isi tersebut sangat diajarkan dalam Pondok Pesantren. Santri itu disebut dengan *agen of change* yang artinya agen dalam perubahan. Bagaimana seorang santri di masa depan pasti menjadi agen-agen perubahan yang menyebar di berbagai tempat dan daerah, dan mengenai agama santri menjadi garda terdepan atau menjadi panutan di Masyarakat, inilah santri dapat membawa influen terbesar mengenai nasionalisme keIndonesiaan ini. Maka dari itu di Pondok Pesantren sangat menerapkan empat hal yaitu Keislaman, kebangsaan, keIndonesiaan, dan keaswajaan atau kenahdian. Selain itu santri juga harus mempunyai sikap karakter yang menunjukkan santri yang bernasionalis yaitu menanamkan sikap rela berkorban dalam hal apapun, dalam situasi dan kondisi apapun di masa sekarang atau masa yang akan datang.”⁶⁵

Berikut dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang dapat melatarbelakangi Pondok Pesantren dalam menanamkan karakter nasionalis adalah muncul kesadaran bahwa sebenarnya yang menumbuhkan rasa nasionalis itu sendiri adalah dari anak-anak atau santri Pondok Pesantren itu sendiri. Maka dari itu sudah kewajiban bagi seorang pemimpin dalam Pondok Pesantren

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

memberikan contoh kesadaran dan menanamkan karakter nasionalis pada santri. Rela berkorbanlah menjadi sikap yang pantas dimiliki dan diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

Selain itu juga dapat dikuatkan lagi penjelasan dari saudara Tri Wahyuni selaku ketua santri putri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo mengemukakan bahwa:

“Nasionalisme merupakan sebagai suatu kefahaman yang menganggap kesetiaan tinggi atas setiap pribadi harus disertakan kepada Negara Kebangsaan (nation state) atau sebagai sikap mental dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Salah satu poin penting yang dapat ditanamkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ialah santri yang mempunyai karakter nasionalis yang bersikap rela berkorban. Misalnya santri memiliki sikap rela mementingkan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri.⁶⁶

b. **Bangga Sebagai Bangsa Indonesia**

Bangga sebagai bangsa Indonesia terwujud dalam bentuk merasa besar hati atau merasa bahagia dengan gagah menadi bangsa Indonesia. Kebanggaan seorang terhadap bangsanya merupakan salah satu wujud nasionalisme. Bangga, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berbesar hati atau merasa gagah karena mempunyai keunggulan.

Mengenai penjelasan tersebut lebih dikuatkan lagi yang dikemukakan oleh saudara Hudmaida Wahdah Berliana bahwa :

“Rasa bangga terhadap bangsa Indonesia merupakan salah satu sikap yang bisa diungkapkan dan dirasakan oleh santri. Dengan adanya kesadaran santri bahwa memiki rasa bangga menjadi orang yang bernasionalis. Mengenai hal tersebut dapat diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hiimah dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara Indonesia, menjunjung tinggi nilai-nilai dalam pancasila, melestarikan budaya Indonesia, seperti diadakannya tarian, seni dsb.⁶⁷

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan sikap bangga menjadi bangsa Indonesia itu dapat tercerminkan pada santri melalui penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghormati dan menghargai pahlawan, dan apapun yang berkaitan dengan sikap karakter nasionalis untuk ikut serta mengikuti.

c. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan satu sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa yang dimiliki. Rasa tersebut ditunjukkan dengan kesetiaan, kepedlian, bangga yang tinggi terhadap bangsa Indonesia.

Hal tersebut dapat dikemukakan oleh saudara Galih Jaya

Dewata bahwa:

“Yang dimaksud dengan rasa cinta adalah perasaan cinta yang sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu, timbul dalam hati untuk mempunyai rasa membela, melindungi tanah air. Hal ini dapat diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan cara menerapkan kegiatan seperti melaksanakan upacara bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia raya, mengucapa pancasila dsb”.⁶⁸

d. Pemberani

Keberanian merupakan komponen penting dalam kehidupan yang biasanya diawali dengan rasa ingin tahu. Menurut KBBI, berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi cobaan, bahaya, kesulitan dsb.

Hal tersebut juga akan dijelaskan oleh informan dari wawancara dari saudara Choiru ni'mah selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah bahwa :

“keberanian merupakan salah satu alat seseorang untuk sukses, karena dengan adanya sikap berani yang ditanamkan pada santri maka santri

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini

akan lebih mandiri, yang tidak selalu membutuhkan bantuan. Dalam sikap keberanian dapat dilatih dengan cara melakukan pelatihan pemateri, selain itu juga dengan melatih mental santri dengan mengikuti perlombaan apapun di dalam Pondok Pesantren maupun diluar Pondok Pesantren.⁶⁹

Mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat menerapkan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis dapat dikemukakan oleh saudara Galih Jaya Dewata selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwa:

“Kegiatan yang dapat menerapkan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri yaitu kegiatan upacara bendera kemerdekaan Indonesia, upacara memperingati hari kartini, memeriahkan HUT RI dengan berbagai lomba, diantaranya lomba permainan anak kecil zaman dulu, tebak gaya, senam, dsb, dan juga memperingati G30SPKI dengan acara menonton film bareng yang bertemakan dengan G30SPKI. Kegiatan selain hal tersebut adalah OSMAH (orientasi Santri Mambaul Hikmah yang mana dalam kegiatan tersebut banyak kegiatan yang dapat membentuk karakter pada santri, khususnya dalam karakter nasionalis.”⁷⁰

Seperti yang diungkapkan saudara Galih Jaya Dewata bahwa kegiatan-kegiatan yang harus diberikan pada santri untuk membantu menanamkan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter Nasionalis pada santri yaitu dengan kegiatan yang selalu mengingat acara nasionalis seperti kemerdekaan, peringatan hari pahlawan, dan juga memberikan sebuah kegiatan seperti perlombaan di zaman dahulu.

e. Menggunakan Bahasa yang Baik

Bahasa yang baik merupakan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dengan itu, santri harus ikut menerapkan dan melatih bahasa yang baik dan benar. Menggunakan bahasa baik dalam

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

sehari-hari sudah mencermankan anak bangsa Indonesia.

Mengenai penjelasan tersebut maka akan lebih dijelaskan lagi penerapan bahasa yang baik pada santri di Pondok Pesantren yang akan dikemukakan oleh saudara Septyan Kurnia Gandhi bahwa:

“Menggunakan bahasa yang baik pada santri menjadi salah satu kebiasaan yang diterapkan sehari-hari, hal tersebut juga di cantumkan dalam kegiatan *public speaking*, pidato, sambutan, mengisi materi dalam pembelajaran santri, pembawa acara”.⁷¹

Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri, dengan hal itu, pemuda dapat melakukan yang terbaik bagi bangsanya dengan menerapkan suatu hal yang berkaitan dengan Undang-undang Dasar 1945. Hal tersebut dapat diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan cara membiasakan santri untuk selalu menjadi orang yang baik yang mempunyai rasa kesadaran dan kecintaan pada bangsa.

Selain peran dari pengasuh, pengurus juga mempunyai peran terpenting dalam membantu penerapan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri, yang dapat dikemukakan oleh saudara Septyan Kurnia Gandhi selaku pemimpin Pengurus santriwan atau disebut dengan lurah putra Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwa:

“Peran pengurus sangat penting yaitu untuk merencanakan, mengarahkan, menerapkan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat melatih karakter nasionalis pada santri, misalnya kegiatan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh warga pondok pesantren, dalam hal ini peran pengurus membantu untuk mengarahkan warga pondok agar berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu peran pengurus juga mempunyai teknik atau cara tersendiri yaitu dengan cara mengingatkan tugas-tugas dari masing-masing santri agar meningkatkan

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini

tanggung jawab dan disiplin dari santri itu sendiri. Pengurus juga mempunyai tugas tersendiri yaitu dengan merancang program Pendidikan dan kegiatan yang dilakukan setiap hari di Pesantren, memberikan dukungan dan bimbingan pada santri, dan juga menjadi teladan. Beberapa peran yang dapat dimainkan oleh pengurus dalam proses ini, yaitu sebagai menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. mereka harus menunjukkan kepedulian dan kesetiaan terhadap negara serta memperlihatkan sikap patriotism yang positif kepada santri.”⁷²

Selain itu sebagaimana penguatan penjelasan yang disampaikan oleh saudari Wahzu Kusuma Wardani selaku pengurus santri putri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo mengenai peran pengurus dalam penerapan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis bahwa :

“Peran pengurus disini sendiri tentunya sebagai pemandu atau bisa disebut dengan pemimpin dalam membantu dan melakukan suatu budaya atau kultur yang ada di Pondok Pesantren. Budaya atau kultur yang ada di Pondok Pesantren seperti kegiatan rutin yang dilakukan disetiap harinya. Misalnya, ketika rencana atau planning dalam kegiatan, maka biasanya pengurus melakukan kumpulan atau rapat terlebih dahulu yang terkait dengan kegiatan tersebut, Sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan bersama-sama dan bergotong royong.”⁷³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pengurus dalam menerapkan kultur pesantren dalam menanamkan karakter nasionalis pada santri yaitu pengurus sebagai pemimpin, pemandu, pelatih, dalam penerapan karakter nasionalis tersebut pada santri. Dalam Pondok Pesantren pengurus sangat berperan penting dalam memandu dan melaksanakan penerapan kegiatan-kegiatan yang menerapkan kultur Pesantren dalam membentuk karakter Nasionalis tersebut.

Selain dari ungkapan santri, penguatan penjelasan dari

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

pengasuh pun juga memberikan penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan yang diberikan pada semua santri dengan tujuan untuk selalu mengingat bahwa semua santri harus mempunyai jiwa nasionalis. Dengan itu KH. Fathur Rochman Effendie mengemukakan bahwa:

“Kegiatan yang dapat menerapkan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri diantaranya:

- a. Memberikan kegiatan calance atau penugasan tentang keilaman pada santri, yaitu dengan mengupas kajian ilmiah tentang kitab kuning yang suda diajarkan.
- b. Memberikan Penugasan berupa membuat narasi atau tulisan mengenai kebangsaan, misalnya dengan memberikan penugasan pada santri untuk meriview mengenai Pemilu di sekitar lingkungan masyarakatnya. Semua santri harus memahami dan mengetahui mengenai apa yang terjadi tentang pemilu pada hari itu.
- c. Memberikan penugasan untuk mengetahui dan leih mengenal pada tokoh Masyarakat setempat, misalnya pada tokoh ulama’ maupun lurah desanya atau seorang pemimpin dalam lingkungan masyarakatnya.

Kegiatan tersebut ditugaskan pada santri dengan tujuan untuk lebih mengenal bangsa dan Indonesia dan dapat menanamkan rasa nasioanlisme pada santri.”⁷⁴

Jadi dapat diketahui dari penjelasan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, bahwa santri di pesantren itu tidak diberikan kegiatan-kegiatan mengenai agama atau religi saja, tetapi diberikan mengenai kegiatan yang bersifat nasionalis agar santri dizaman sekarang itu tidak hanya menanamkan karakter religi saja tetapi karakter nasioanalis juga harus ditanamkan dan dimiliki seorang santri. Santri pasti memiliki karakter religius tetapi belum pasti mempunyai karakter nasionalis. Oleh karena itu, sangat pentingnya pengasuh dan santri menerapkan karakter nasionalis.

Setelah mendapatkan penjelasan wawancara dari informan mengenai penanaman karakter nasionalis, selanjutnya akan

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

mengetahui tujuan dan manfaat dari penerapan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri, yang akan dikemukakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo yaitu KH. Fathur Rochman Effendie bahwa:

“Karena Pondok Pesantren menjadi *agent of change* yaitu agen perubahan yang mempunyai misi, yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan dalam santri yang terdapat dalam maqolah “subbanul yaum rijalul ghodi” yang artinya pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan, maka untuk itu misi dan tujuan pesantren yaitu mencetak karakter building Pembangunan karakter yang cukup kuat untuk menjadi seorang pemimpin atau seorang *leadership* pemimpin yang tangguh di masing-masing bidang. Mereka akan menjadi penyebar dan menjadi benteng dalam negeri ini.”⁷⁵

Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 09.00 WIB bahwa karakter nasionalis menjadi salah satu karakter yang dijadikan tolak ukur pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Adanya karakter nasioalis pada santri bisa disebut dengan suatu ciri khas pembeda dari santri dan pondok lainnya. di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mempunyai misi tertentu bahwa akan menjadikan santri-santrinya mempunyai karakter yang nasionalis, karena dapat dilihat bahwa di zaman sekarang masih sangat minim santri yang mempunyai kefahaman akan adanya karakter nasionalis. Setelah ditanamkannya kultur pesantren yang dapat membentuk dan menanamkan karakter nasionalis, santri sudah mulai mempunyai jiwa nasionalisme yang tertanam, meskipun tidak langsung semua santri mudah untuk menerima penenrapan karakter nasionais tersebut tetapi dengan berjalannya waktu dan kebiasaan-kebiasaan kultur yang diterapkan

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

nanti juga akan bisa tertanam pada santrii. Tujuan hal tersebut dilakukan agar semua santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah tidak hilang jiwa nasionalismenya, karena santri juga berasal dari bangsa dan negara yang bersifat nasionalis.⁷⁶

Jadi kesimpulannya bahwa tujuan dan manfaat dari penerapan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri yaitu untuk mencetak para santri mempunyai karakter nasionalis yang kuat karena suatu saat santri akan menjadi seorang pemimpin di masa depan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Penanaman Karakter Nasionalis pada Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

Karakter adalah sifat pribadi seseorang yang relative stabil yang menjadi landasan seseorang dalam penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter yang baik merupakan hal yang sangat diinginkan pada seseorang, dalam karakter tersebut banyak sekali macam-macam karakter yang harus ditanamkan pada anak khususnya pada santri. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sangat menekankan pada santri harus mempunyai karakter tidak hanya religi atau agana saja melainkan harus ditanami dengan karakter nasionalis.

Tetapi ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri secara intern dan ekstern, diantaranya:

⁷⁶ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/27-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

a. Faktor pendukung

Berikut penjelasan apa saja faktor pendukung secara intern dan ekstern dalam Implementasi kultur Pesantren dalam Membentuk karakter Nasionalis pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo bahwa:

“Faktor pendukung dari proses implementasi penanaman karakter nasionalis pada santri yaitu: Edukasi, bagaimana di Pondok Pesantren itu mengajarkan *ta'lim wa ta'alum* belajar mengajar itu dilakukan secara terus menerus sehingga dapat membentuk santri sebagai santri sebagai seorang pemikir. selain itu setiap hari besar atau perayaan juga selalu diadakan upacara bendera kemerdekaan dan hari santri, dari dua kegiatan tersebut santri dapat menanamkan rasa nasionalisme dan keislaman. Adanya pengenalan Sejarah, bagaimana muasis-muasis dalam memimpin pesantren sehingga diadakan untuk ziarah bersama dalam waktu yang ditentukan. Dan adanya literasi, seorang santri harus mempunyai dan bisa untuk berliterasi, karena literasi itu memberikan influen yang baik pada santri untuk selalu berkembang dalam bacaan, tulisan dsb.”⁷⁷

Kemudian, seperti yang diungkapkan oleh Hudmaida Wahda Berliana selaku santri mengenai faktor pendukung dari implemementasi kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri bahwa:

“Menurut saya faktor pendukung penerapan karakter nasionalis yaitu seperti adanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dapat mementingkan nilai-nilai nasionalis dan dapat memberikan kesadaran pada santri mengenai pentingnya nasionalis seperti upacara bendera, memperingati G30SPKI, lomba-lomba mengenai kebangsaan dsb.”⁷⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Choirun Ni'mah selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah semua mempunyai rasa dan sikap kompak dan aktif, termasuk dari pengasuh pondok juga harus memahami betul mengenai nilai-nilai nasionalis. Melalui pendekatan Pendidikan yang holistik, yang mana dapat mencakup nilai-nilai nasionalisme, serta peran aktif

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

para santri dalam mendukung dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme dengan membuat semisal pamphlet dan browser.”⁷⁹

Jika dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari Implementasi kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Pada Santri yaitu, (1) adanya edukasi dalam belajar mengajar, (2) adanya pengenalan Sejarah dan literasi untuk santri, (3) adanya kegiatan-kegiatan yang dapat mementingkan nilai-nilai nasionalis, (4) mempunyai rasa dan sikap kompak dan aktif dari pengasuh maupun dari santri. Namun masih banyak rekan atau gteman yang tidak bisa dikategorikan sebagai faktor pendukung karena ada perbedaan karakter, dengan itu latar belakang dan tidak semua itu bisa sepemikiran dengan kita.

b. Faktor Penghambat

Ada faktor pendukung berarti ada juga faktor penghambat secara intern maupun ekstern dari implementasi kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Hal tersebut akan dikemukakan oleh KH. Fathur rochman Effendie selaku Pengasuh

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah bahwa:

”Faktor penghambat proses implementasi penanaman karakter nasionalis pada santri diantaranya adalah semangat yang hari ini muncul untuk bermedsos yang selalu menggunakan gadget tidak mengenal waktu dan tempat yang mungkin dapat membawa dalam hal negative pada santri, dari gadget itu sendiri dapat membentuk karakter yang cuek dan apatis dalam memikirkan bangsa ini. Dengan mengetahui hal tersebut dapat mengingat maqolah dari Gusdur sebagai salah satu motivasi untuk selalu bersamangat dalam hal apapun yaitu “Spiritualku gurunya adalah realitas, sedangkan realitas gurunya adalah spiritual”. Dan juga Kurangnya kesadaran dari santri dan terciptanya bodo amat yang tidak mau mengenal

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

dan mengetahui bahwa karakter nasionalis itu sangat penting ditanamkan.”⁸⁰

Kemudian selain penjelasan dari pengasuh, seperti yang diungkapkan oleh Wahzu Kusuma Wardani selaku santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah bahwa:

“Kurangnya kesadaran dan komitmen dalam artian kurangnya kesadaran dari pengurus, santi maupun guru terhadap pentingnya karakter nasionalis menjadi penghambat utama. Hal ini dapat menghambat efektivitas implementasi program penanaman dalam karakter nasionalis.”⁸¹

Hal ini juga dapat diungkapkan oleh saudara Septyan Kurnia Gandi selaku ketua santri putra di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu terdapat perbedaan karakter dari setiap individu misalnya ada yang menerima informasi dengan terbuka dan ada juga yang belum bisa menerima sehingga diperlukan komunikasi antar santri agar dapat menyatukan perbedaan tersebut.faktor lainnya yang dirasakan kebanyakan oleh santri yaitu adanya sikap malas yang sangat sulit untuk dihindari sehingga tidak muncul kesadaran dan tindakan santri bahwa sebnarnya karakter nasionalis santri sangat penting.”⁸²

Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 29 Maret 2024 pada pukul 08.00 WIB bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo diantaranya: faktor pendukungnya dapat terlihat dari banyaknya dukungan dan kefahaman dari pengasuh Pondok Pesantren dan semua santri, adanya pemberian kegiatan-kegiatan yang bersifat dapat membentuk karakter nasionalis pada santri, adanya tempat dan fasilitas yang memadai. Sedangkan penghambatnya adalah kurangnya kesadaran

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/26-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

diri dari santri dan kurangnya kefahaman dan kepekaan dalam diri santri dalam penerapan kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri.⁸³

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari Implementasi kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis pada santri yaitu : (1) tidak bisa memanfaatkan gadget secara baik dan tidak bisa mengatur waktu dengan baik, (2) perbedaan karakter yang dimiliki santri, (3) kurangnya kesadaran dari pengurus ataupun santri yang lainnya, (4) adanya sikap malas dari santri yang sangat sulit untuk dihindari.

C. Pembahasan

1. Kultur di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan suatu tempat dalam proses pembentukan manusia untuk belajar mengajar yang memprioritaskan kebiasaan-kebiasaan yang ada di kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan pondok yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya.

Sesanti santri merupakan suatu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan dipegang oleh para santri yang dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Sesanti santri ini terdapat empat point yaitu berdzikir kuat, berfikir cepat, bertindak tepat, dan berjama'ah rapat.

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki

⁸³ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/29-3/2024 dalam lampiran penelitian ini.

sistem yang unik sehingga dapat diartikan sebagai pembeda dengan institusi Pendidikan pada umumnya. Letak keunikan pondok pesantren dapat dilihat dari berbagai elemen-elemen pondok pesantren yang meliputi santri, masjid, asrama pondok, kiai, dan kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren.⁸⁴ Selain itu juga terdapat keunikan lagi yang dimiliki pondok pesantren seperti hidup kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, kesopanan, dan persaudaraan.

Letak keunikan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah membentuk kader *leadership* atau kader pemimpin yang dapat dilihat dari visi pondok pesantren yaitu “Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasaskan Iman, Islam dan Ihsan yang mensinergikan iman, ilmu, dan amal dalam *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah Al-Nahdiyah*”.⁸⁵ Santri belajar menjadi seorang pemimpin dinilai sangat penting di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, mengingat kedepannya santri harus siap menjadi pemimpin masa yang akan datang atau menjadi generasi penerus perjuangan agama Islam yang dimana semakin berkembangnya zaman, masalah yang datang dan juga yang dihadapi itu sangat banyak dan bermacam-macam.

Oleh karena itu santri sering sekali dihadapkan dengan berbagai masalah di Pondok Pesantren. Hal ini bertujuan untuk melatih para santri dalam pemikiran yang cerdas dan tetap dan menguji mentalitas santri bagaimana cara menghadapi masalah dan mencari solusinya secara tepat. Dengan adanya begitu suatu saat santri ketika sudah lulus dari Pondok

⁸⁴ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak, 1-2.

⁸⁵ Fathur Rochman Effendie, Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri, 3.

Pesantren tidak akan kaget dan takut ketika dihadapkan dengan berbagai masalah karena cara berfikir sudah terlatih dan sudah mempunyai mental yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Fathur Rochman Effendie bahwa santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah harus memiliki jiwa pemimpin, minimalnya adalah bisa memimpin untuk dirinya sendiri.

Penanaman jiwa pemimpin pada santri tidak hanya melalui penerapan kegiatan saja melainkan juga bisa diperoleh melalui Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH) yang memiliki struktur organisasi sehingga sangat mempermudah untuk membagikan tugas-tugas dalam organisasi dan sangat memudahkan dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Adapun struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo yaitu: pengurus umum, bidang-bidang, departemen, dan badan khusus Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Dengan adanya organisasi santri Mambaul Hikmah dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan tersebut dapat mendukung tertanamnya jiwa kepemimpinan pada santri.

Selain itu Pondok Pesantren pasti juga mempunyai kultur atau budaya yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur santri dalam menanamkan karakternya. Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah tidak hanya diberikan dan ditanamkan mengenai karakter religius saja tetapi banyak sekali kegiatan-kegiatan dan budaya Pondok Pesantren yang ditanamkan karakter nasionalis pada santri.

Kultur atau budaya Pesantren merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dan diterapkan secara terus menerus dan turun temurun dari

generasi ke generasi selanjutnya yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dan keunikan tersendiri dan menjadi pembeda antara pesantren lainnya.

Setiap lembaga Pendidikan pesantren pasti memiliki kultur atau budaya yang berbeda-beda. Dan salah satunya Pondok Pesantren yang mempunyai kultur atau budaya yang unik dan khas yang berbeda dengan kultur pesantren lainnya, yang mungkin kultur ini masih belum bisa ditiru oleh pesantren lainnya, hal ini merupakan bagian dari lingkungan dan kultur yang merupakan ruh dari Pondok Pesantren. Kultur Pesantren juga mempunyai nilai tolak ukur yang didapatkan oleh santri diantaranya:

a. Gotong Royong

Dalam Perspektif sosial budaya, gotong royong merupakan kegiatan individu atau kelompok yang dikerjakan secara bersama-sama tanpa mengharapkan pamrih dengan mempunyai semangat yang tinggi dan semangat yang diaktualisasi. Semua pekerjaan dan perbuatan berat apapun ketika dilakukan dengan bersama-sama atau bergotong royong maka pekerjaan tersebut akan terasa mudah dan ringan. Selain itu adanya gotong royong ini menjadikan kehidupan juga semakin tenang dan berdaya.⁸⁶

Dalam lingkungan Pesantren khususnya dalam Pondok pesantren Mambaul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang selalu menanamkan dan menerapkan kehidupan santri dengan bergotong royong, hal tersebut dituliskan dalam buku OSMAH dalam bab

⁸⁶ Prodi S- Ppkn, 'Robi Sujastra Dan Totok Suyanto', *Motiasi Kiai Dalam Gotong Royong Dengan Metode Amal Saleh MOTIVASI*, 06 (2018), 731–45 (p. 5).

Sesanti Santri yaitu “Berjama’ah Rapat”. Pengertian dari berjama’ah rapat sendiri merupakan melakukan suatu kegiatan apapun dengan bersama-sama. Dalam praktek sehari-hari wujud dari gotong royong di lingkungan Pondok Pesantren bisa dijumpai dengan melaksanakana sholat berjama’ah setiap waktu, melaksanakan kegiatan ro’an atau kerja bakti, ikut serta membantu di Masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren misalnya dalam kegiatan tahlilan di masyarakat, hal tersebut dapat dijadikan pengalaman dan rutinitas santri dan juga sebagai pembelajaran santri ketika suatu saat sudah lulus dari Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.

b. Persaudaraan

Persaudaraan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap segi kehidupan. Islam sangat mengajarkan bagaimana umat manusia dapat bersaudara dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya. Dengan semangat yang tinggi dan dengan adanya jiwa persaudaraan maka akan bisa mengurangi konflik negative dan bisa saling menghormati sesama anggota masyarakat dan bisa menghargai pendapat dan pandangan masing-masing dari sesama. Kedudukan persaudaraan dalam Islam menjadi penting karena akan menjadi penyangga bagi tatanan yang kuat dalam suatu masyarakat. Masyarakat dan bangsa yang sejahtera tidak akan terbentuk jika tidak ada semangat gotong royong dan persatuan. KH. Hasyim Asy'ari berkata: “Sesungguhnya bertemu dan saling mengenal, persatuan dan

kesatuan adalah hal-hal yang tidak ada yang tahu kelebihanannya.⁸⁷

Persaudaraan biasa disebut dengan ukhuwah pada mulanya berarti keserasiaan dan persamaan. Karena ada kesamaan dan keserasiaan maka akan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dan sifat-sifat yang akan mengakibatkan persaudaraan atau ukhuwah. Selain itu ukhuwah atau persaudaraan dapat diartikan dengan persamaan keserasian dari pihak lain, baik dari persamaan keturunan dari bapak, ibu, anak, maupun dari satu persusuan, dan mencakup dari persamaan dari unsur seperti agama, suku, profesi, dan perasaan.

Persaudaraan sangat erat diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, hal tersebut sering dinamakan dengan “*Ora Ono Kamulyan Tanpo Paseduluran*”. Hal tersebut berarti selalu menjaga persaudaran dari pengasuh maupun dengan santri karena di pesantren menjadi satu keluarga besar yang harus saling menjaga. Persaudaraan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dapat diterapkan dengan kegiatan selalu makan bersama, membantu setiap santri yang kesusahan, selalu mengadakan acara yang tujuannya untuk saling menjaga persaudaraan, misalnya outbond yang dilaksanakan oleh semua santri dan kegiatan lomba memasak makanan perdesaan.

c. Kesederhanaan

Kesederhanaan hidup dalam dunia modern merupakan suatu tantangan bagi orang. Dalam dunia modern perilaku individualis dan konsumtifnya sangat kuat dan berlebihan, dan hal itu membuat

⁸⁷ Anatansyah Ayomi Anandari and Dwi Afriyanto, ‘Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy’Ari’, *Religi*, 18.02 (2022), 1–23 (p. 70).

semakin memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam hidup. Perkembangan zaman dapat memberikan perubahan yang cukup besar pada diri manusia. Hal tersebut tidak luput akan terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren.

Kesederhaan merupakan suatu hal sederhana yang harus dilatih dari sejak dini. Kesederhaan ini biasanya banyak dilakukan di Pondok Pesantren yang berusaha membentuk dan menumbuhkan suatu pola kehidupan yang sederhana dan selalu berpegang dengan asas kehidupan yang hemat. Kesederhanaan inilah yang menjadi salah satu ciri khas dalam pondok pesantren.⁸⁸ Kesederhanaan yang dimaksud yaitu sederhana dalam sikap yang memandang sesuatu dengan wajar dalam artian tidak berlebih-lebihan yang sesuai dengan tempat dan fungsinya, sesuai situasi dan kondisinya dan juga sesuai dengan kemampuannya.

Tindakan pola hidup pesantren dalam kesederhanaan yaitu dapat menyesuaikan antara suatu keinginan dan suatu kebutuhan santri terhadap barang dan jasa, sehingga tidak akan menumbuhkan sifat yang berlebih-lebihan. Tindakan tersebut merupakan penghematan terhadap pengeluaran yang mungkin masih bisa ditunda untuk dimilikinya. Manusia yang sederhana merupakan manusia yang bisa menempatkan dan menyesuaikan antara keinginan dan kebutuhan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Khususnya di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sangat

⁸⁸ Ikhlasa Akmal Fajar and others, 'Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren', <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/MediaAbdimas/Issue/View/140>, 2.1 (2023), 35–39 (p. 36).

menekankan pada semua santrinya untuk selalu berkehidupan yang sederhana walaupun kenyataannya mungkin ada yang berkehidupan berkelas tinggi. karena dengan adanya sikap kesederhanaan santri maka semua persaudaraan akan selalu terasa dan terjaga, dan juga bisa saling peka dalam situasi dan keadaan apapun, dan juga tidak diajarkan dengan kehidupan yang bermewah-mewah atau bida disebut dengan hedon.

d. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.⁸⁹

Kemandirian ini tentu dapat diterapkan di Pondok Pesantren, khususnya dapat diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Kegiatan yang dapat diterapkan pada santri dengan tujuan untuk melatih kemandirian santri yaitu dilatih untuk belajar public speaking

⁸⁹ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", (Jakarta:2017), 37.

di depan umum yang beruap dakwah, pidato dsd, hal tersebut dapat melatih santri untuk membentuk sikap kemandirian dan juga kecerdasan. Selain itu juga santri diterapkan tidak harus bergantung pada orang lain, ketika ia mampu melakukan sesuatu dengan sendiri maka tidak harus bergantung pada orang lain.

e. Akhlakul karimah

Akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan artinya dengan sikap budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, dan tidak berbeda pula dengan arti tentang kata moral, dan etika. Manusia akan terlihat sempurna jika mempunyai akhlak yang baik dan terpuji serta dapat menjauhkan segala akhlak tercela. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif.

Orang yang baik dapat disebut dengan orang yang berakhlak, sedangkan orang yang tidak disebut dengan orang yang tidak mempunyai akhlak. Secara istilah akhlak merupakan suatu istem nilai yang mengatur pola sikap dan perilaku manusia. Pola sikap yang dimaksud adalah mencakup pola-pola hubungan manusia dengan Allah Swt, dan sesama manusia dengan alam. Akhlak adalah suatu yang trtaman dan ternilai dalam diri manusia yang bersifat baik dan buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-

kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.

Anis Matta mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu nilai dan pemikiran seseorang yang telah menjadi sikap mental yang sudah mengakar dalam jiwa.⁹⁰ Jadi pada hakekatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup Bahagia.

Akhlakul karimah pasti sangat banyak juga diterapkan tidak hanya di lembaga Pendidikan ataupun di lingkungan Masyarakat saja, tetapi akhlakul karimah banyak ditanamkan dalam Pondok Pesantren. Karena di dalam Pondok Pesantren mempunyai tujuan utama yaitu menanamkan pada santri untuk mempunyai sikap perilaku yang baik dan berakhlakul karimah.

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo menjadi ciri

⁹⁰ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom,2006), 14.

khas pondok yang dapat menanamkan santrinya dengan akhlakul karimah. Mungkin tidak semua santri yang langsung bisa tertanam dalam akhlak yang baik tetapi selalu diterapkan dan dicontohkan oleh pengasuh untuk selalu bersikap akhlakul karimah. Misalnya, selalu mempunyai adab sopan santun ketika bertemu dengan pengasuh, guru maupun dengan sesama santri dengan cara menunduk ketika lewat didepannya. Mendengarkan guru ketika mengajar kajian kitab, selalu menerapkan berpamitan pada pengasuh atau guru, dan sesama santrinya ketika akan pergi kuliah dengan cara bersalaman.

2. Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Karakter merupakan *tabi'at*, watak dan sifat batin yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, karena dimana karakter yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda. Seperti karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah seperti mempunyai karakter yang bodo amat tidak mempunyai kesadaran diri dalam keadaan apapun, mengeluh ketika mendapatkan masalah, kurangnya bersosialisasi, dan masih tidak yakin dengan kemampuannya sendiri.

Karakter merupakan suatu sikap ciri khas yang sangat penting karena menjadi kunci dalam diri. Orang yang memiliki karakter pasti dirinya tidak akan terombang-ambing dan tidak akan bingung dengan setiap keadaan apapun, karena dengan memiliki karakter maka dirinya dalam setiap situasi dan keadaan apapun akan memberikan versi

terbaiknya, dan tidak akan mengalami kebingungan kehidupan.

Salah satu karakter yang penting ditanamkan dalam diri santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah karakter nasionalis. karakter nasionalis merupakan cara berpikir, Bersikap dan berbuat yang dapat menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi yang dapat menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingannya sendiri.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagai suatu bangsa.⁹¹

Pengetahuan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo tentang sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta dan bangga terhadap tanah air, yang mana akan keberadaan negara Indonesia dengan sikap yang mementingkan kepentingan umum dan kepentingan negara yang dibandingkan dengan kepentingan pribadi maupun golongan. Nasionalisme penting yang dimiliki oleh santri, karena dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap negeri bangsa dan keanekaragaman suku bahasanya yang kaya akan budaya. Sikap nasionalisme perlu dikembangkan karena sikap nasionalisme kecintaan anak terhadap bangsanya dan agar santri dapat menghargai negaranya.

Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mempunyai sikap bernasionalis. Pada waktu pelaksanaan pembelajaran pengasuh Pondok

⁹¹ Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. (Jakarta: Kencana. 2004), 46.

Pesantren Mambaul Hikmah selalu menumbuhkan sikap nasionalisme santri yang juga memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme santri seperti kegigihan pahlawan dalam melawan penjajah. Respon santri setelah pengasuh memberikan contoh mengenai nasionalisme, santri merasa senang sekali dengan gigihnya pahlawan diharapkan menjadi teladan bagi santri untuk mencintai dan berkorban demi negara dan bangsa.

Sikap nasionalisme itu dapat diartikan sebagai sikap dan karakter yang dapat ditanamkan pada santri khususnya di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Karakter nasionalisme tersebut dapat ditanamkan dan diterapkan pada santri melalui sebuah kultur atau budaya yang sudah menjadi pembiasaan dalam Pondok Pesantren. Kultur yang ada di Pondok Pesantren yang dapat membentuk karakter nasionalisme pada santri adalah pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada santri melalui kegiatan-kegiatan dan penugasan.

Dalam karakter nasionalis ini terdapat beberapa sikap yang bisa dikatakan seseorang mempunyai karakter nasionalisme dengan menerapkan kultur yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah diantaranya:

a. Rela berkorban

Rela berkorban demi bangsa mencakup kesetiakawanan sosial, membangun pribadi yang suka belajar, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah menumbuhkan dan menerapkan sikap rela berkorban pada santri

dengan cara melatih santri untuk selalu bertanggungjawab pada tugas sekolah dan tugas Pondok, mementingkan belajar terlebih dahulu ketika ingin izin keluar dari Pondok Pesantren, berkata jujur kepada orang tua dan orang lain, belajar dengan sungguh-sungguh, dan menggunakan hak pilih dengan benar.

Dalam sikap rela berkorban ini di Pondok Pesantren mambaul Hikmah dengan menyesuaikan kultur kesederhanaan. Hubungan antara kultur kesederhanaan dengan sikap rela berkorban ini dapat menjadikan

Dalam kesederhanaan ini biasanya banyak dilakukan di Pondok Pesantren yang berushaa membentuk dan menumbuhkan suatu pola kehidupan yang sederhana dan selalu berpegang dengan asas kehidupan yang hemat. Kesederhanaan inilah menjadi salah satu ciri khas dalam Pondok Pesantren. Maka dari itu, dengan adanya sikap kesederhanaan maka snatri akan lebih mudah untuk menumbuhkan sikap rela berkorban demi apapun yang berkaitan dengan bangsa negara.

b. Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air ditanamkan kepada santri agar menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negarannya.⁹² Misalnya dengan adanya kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu nasional dsb. Cinta tanah air ini diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan menjaga dan

⁹² Trias Wahyuningsih, *Meningkatkan Cinta Tanah Air*, (Surabaya: FKIP, 2016), 35.

merawat lingkungan, menjaga dengan baik simbol negara, dan semangat menyanyikan lagu-lagu nasional maupun perjuangan. Contohnya adalah mengikuti kerja bakti, membersihkan lingkungan setiap pagi, mengibarkan bendera merah putih di depan rumah setiap bulan Agustus, tidak merusak fasilitas umum, dan tidak membuang sampah sembarangan.

Sikap cinta tanah air ini diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dengan mencerminkan sikap dan budaya gotong royong di Pesantren. Dengan adanya sikap cinta tanah air yang diterapkan dengan suatu kultur gotong royong akan menjadi penguat dan mempermudah dalam menerapkannya pada santri. Jadi, hasil penerapan dari santri yang mempunyai jiwa bernasionalis adalah santri yang selalu menjaga dan merawat bangsanya sendiri dengan baik, yaitu dengan ikut serta menerapkan suatu kegiatan yang mencerminkan nasionalisme.

c. Bangga Sebagai Bangsa Indonesia

Selain itu bangsa Indonesia juga terkenal dengan sikap keramahtamahannya.⁹³ Keramahtamahan merupakan perilaku yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Keramahtamahan dapat menjalin hubungan kekeluargaan. Orang yang ramah sangat dikenal dan sangat disenangi oleh masyarakat sekitarnya

Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merasa bangga

⁹³ Slamet, *Pendidikan Kewarganegaraan 3 : SD/MI Kelas II*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 20.

sebagai warga negara Indonesia. Dalam hal tersebut santri selalu mempunyai keinginan untuk selalu menghargai kebudayaan diantaranya melestarikan budaya daerah, mempelajari kebudayaan daerah dan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya lokal. Contohnya adalah belajar rebana, menghadiri pertunjukan wayang, tetap berteman walupun berbeda agama, dan belajar seni tari daerah.

Selain itu juga diterapkan dengan cara selalu menjaga persaudaraan antara sesama santri dan sesama pengasuh Pondok Pesantren. Karena di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah termasuk pondok pesantren yang kuat dalam persaudaraan.

d. Pemberani

Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Sifat keberanian seseorang tidak dimiliki sejak lahir tetapi sifat ini dapat dibentuk dengan membuat suasana yang kondusif sehingga dia merasa nyaman dan lebih percaya diri.⁹⁴

Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mencerminkan santri yang menjadi pemberani dimanapun berada, hal tersebut dicontohkan dengan santri yang berani menunjukkan kemampuan dirinya melalui kegiatan perlombaan *public speaking* seperti, pidato, tilawati qur'an. Selain itu juga menjadin santri yang pemberani ketika mengambil keputusan ketika dalam situasi

⁹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Malang: UMM Press, 2009),103.

dan kondisi tertentu.

Sikap pemberani ini diterapkan dengan kultur kemandirian dalam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Dengan adanya sikap pemberani ada pula sikap yang harus dimiliki yaitu kemandirian pada santri, dari sikap mandiri akan muncul dari sikap pemberani.

e. Menggunakan Bahasa Yang Baik

Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan yaitu sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia, misalnya sesuai dengan kaidah ejaan, istilah dsb.⁹⁵

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahkan hal ini dapat dipandang sebagai fungsi utama dalam berkomunikasi. Hal ini ditanamkan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yaitu cara berinteraksi sesama santri maupun dengan sesama Pengasuh, ataupun dengan masyarakat sekitar di dalam Pondok Pesantren maupun diluar menggunakan bahasa yang baik dan santun, meskipun biasanya kebanyakan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah itu menggunakan bahasa Jawa krama tetapi tidak lepas juga selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dengan adanya bahasa komunikasi yang baik juga akan mencerminkan santri yang mempunyai akhlak yang baik atau

⁹⁵ Chaer Abdul, *Kesantunan Bahasa*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 35

berakhlakul karimah. Yang mana akhlak tersebut menjadi suatu tanda pada santri di Pondok Pesantren.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Karakter manusia adalah cetak biru yang tidak bisa dirubah. Menurut Koesoema karakter itu menjadi suatu kondisi yang dapat melahirkan semangat yang menjadi unsur-unsur dari individu, yang tidak hanya menunggu dan menerima apa yang menjadi kodratnya, melainkan dengan usaha yang keras untuk mencari keseimbangan dan perubahan dirinya sebagai pelengkap penyempurnaan dirinya secara terus-menerus. Koesoema juga mengatakan bahwa struktur unsur kodrati manusia itu bisa dirubah, jika tidak suatu konsep kebebasan yang dimiliki bermakna halusinatif. Karena, karakter yang sesungguhnya bersifat luwes dan bisa berubah.⁹⁶

Dengan adanya kultur dalam Pondok Pesantren maka banyak dijadikan salah satu cara untuk membentuk karakter pada santri, Banyak kultur atau budaya yang diterapkan di dalam Pondok Pesantren yang mana kultur juga mempunyai tolak ukur tersendiri agar dapat menghasilkan yang maksimal. Salah satu karakter tersebut adalah karakter nasionalis yang mungkin tidak semua pondok bisa menerapkan yang lebih pada santri mengenai karakter nasionalis tersebut.

Selain itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

⁹⁶ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV, Jakad Media Publishing 2020), 16.

Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk karakter nasionalis santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Faktor tersebut ada dua yaitu ada faktor pendukung dan juga ada faktor penghambat. Karena faktor pendukung dan penghambat tersebut sudah menjadi pelengkap, ketika ada faktor pendukung dalam menerapkan sesuatu maka faktor penghambat pun juga pasti ada.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, dalam penerapannya pada santri memiliki beberapa faktor pendukung yang sangat berperan penting dalam mendukung Implementasi Kultur Pesantren tersebut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung dari internal yang dapat mendukung untuk mau menerapkan Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah mempunyai tekad santri dalam mencapai cita-cita. Setiap santri pastinya mempunyai cita-cita yang harus dicapai termasuk cita-cita untuk mondok dan kemauan santri untuk menyelesaikan kuliahnya. Selain itu mereka juga memiliki tujuan dalam menuntut ilmu dengan adanya cita-cita dan tujuan tersebut sebagai santri yang mempunyai karakter yang baik terutama menjadi santri yang faham agama dan nasionalisme. Selain itu, santri juga mempunyai tujuan untuk menjadi santri yang sebagai *leadership*

atau sebagai pemimpin dan dapat menguasai *learning by doing* secara maksimal. Sehingga santri semua mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan dalam Pesantren.

Selain itu, faktor pendukung eksternal untuk penerapan Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo adalah *pertama*, adanya Edukasi, bagaimana di Pondok Pesantren itu mengajarkan *ta'lim wa ta'alum* belajar mengajar itu dilakukan secara terus menerus sehingga dapat membentuk santri sebagai santri sebagai seorang pemikir. selain itu setiap hari besar atau perayaan juga selalu diadakan upacara bendera kemerdekaan dan hari santri, dari dua kegiatan tersebut santri dapat menanamkan rasa nasionalisme dan keislaman. *Kedua*, adanya tempat atau wadah untuk mencurahkan atau memfasilitasi kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan karakter nasionalis. Selain itu faktor pendukung bermula dari faktor internal yaitu tentang jiwa keikhlasan dan keinginan para santri untuk mengikuti Pendidikan karakter nasionalis tersebut. *Ketiga*, terdapat doktrin yang kuat dari pegasuh pondok pesantren agar senantiasa memupuk karakter nasionalis sehingga menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan saling menghormati. Selain itu juga adanya kerja sama sehingga dapat mendekatkan diri kepada setiap santri. *Keempat*, semua mempunyai rasa dan sikap kompak dan aktif, termasuk dari pegasuh pondok juga harus memahami betul mengenai nilai-nilai nasionalis. Melalui pendekatan Pendidikan yang

holistik, yang mana dapat mencakup nilai-nilai nasionalisme, serta peran aktif para santri dalam mendukung dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme dengan membuat semisal pamflet dan browser.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dapat mengacu pada fenomena dan kebiasaan yang sedang terjadi, sehingga mampu untuk menghambat, mengurangi, menghalangi, dan menahan dalam suatu proses agar tidak akan terjadi. Faktor penghambat dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Untuk penghambat internal dalam penerapan Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo yaitu minat bakat yang berkurang dari santri, kemampuan kompetensi, dan tidak bisa menghargai suatu proses yang dilalui.

Kemudian dari faktor pendukung eksternal dalam penerapan Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo diantaranya:

1) Kurangnya membatasi waktu dalam bermedsos

Bermedsos yang selalu menggunakan gadget tidak mengenal waktu dan tempat yang mungkin dapat membawa dalam hal negatif pada santri, dari gadget itu sendiri dapat membentuk karakter yang cuek dan apatis dalam

memikirkan bangsa ini. Dampak yang sangat merugikan bila keberadaan dalam bermedsos dengan gadget sebagai media informasi bagi anak yang tidak diawasi secara langsung oleh orang tua. Dengan adanya hal tersebut, maka anak akan merasakan dengan gadget sudah cukup tidak membutuhkan hal-hal yang lain, turunya kesadaran kepekaan diri pada anak.

2) Kesadaran dan kepekaan yang mulai hilang

Kurangnya kesadaran dari santri dan terciptanya bodo amat yang tidak mau mengenal dan mengetahui bahwa karakter nasionalis itu sangat penting ditanamkan. kurangnya kesadaran santri akan pentingnya kerja sama dalam mewujudkan suatu kegiatan yang berkaitan dengan nasionalis dan adanya keluhan kesah para santri ketika dituntut untuk mengkonsep kegiatan yang mengakibatkan kegiatan tersebut tidak berjalan secara efektif. Selain itu faktor penghambat di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo ini adalah kurangnya fasilitas dan sulitnya mengatur waktu dalam kegiatan.

3) Santri malas

Adanya santri yang terbiasa mengeluh dan malas dalam hal apapun dan kurangnya kesadaran dalam santri bahwa karakter nasioanlis itu sebenarnya sangat penting untuk ditanamkan dan diterapkan pada santri. Kemudian

kurangnya *support system* dari orang lain dan keadaan. Dimana kita harus bisa bertahan di era gempuran banyak pikiran atau *stress people* yang menuntut santri harus sehat pikiran atau sbg.

4) Kurangnya komunikasi

Adanya miss komunikasi atau kurangnya komunikasi antara satu dengan yang lainnya yang akan mengakibatkan tidak terbentuknya sebuah penanaman karakter dalam santri. Maka dari itu, komunikasi dalam Pondok Pesantren sangat diperlukan dan diterapkan, tidak ada komunikasi bisa disebut juga dengan tidak mendapatkan dan melaksanakan apapun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Kultur Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo menerapkan suatu budaya yang terdiri dari beberapa poin, diantaranya budaya gotong royong, kemandirian, persaudaraan, kesederhanaan, dan akhlakul karimah, lima budaya tersebut menjadi alat untuk penerapan karakter nasionalis pada santri.
2. Hasil dari Implementasi Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo dapat diterapkan melalui lima kultur budaya yaitu gotong royong, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan akhlakul karimah. Empat hal tersebut tercermin dalam sikap karakter nasionalis yaitu sikap rela berkorban, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, pemberani, dan menggunakan bahasa yang baik. Cara menerapkannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada santri melalui kegiatan dan tugas yang sesuai dengan nilai karakter nasionalis, diantaranya melalui kegiatan upacara bendera kemerdekaan Indonesia, penugasan narasi mengenai nasionalisme, rapat bersama, nonton film G30SPKI, kerja

bakti, dsb.

3. Faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu adanya tekad minat pada santri dalam mencapai cita-cita. Faktor pendukung eksternal yaitu adanya edukasi, tersedia tempat atau wadah untuk mencurahkan atau memfasilitasi kegiatan, dan terdapat doktrin yang kuat dari pengasuh pondok pesantren tentang karakter nasionalisme. Sedangkan faktor penghambat ada dua yaitu faktor penghambat internal dan eksternal.

Faktor penghambat secara internal yaitu minat bakat yang berkurang dari santri, kemampuan kompetensi, dan tidak bisa menghargai suatu proses yang dilalui. Sedangkan faktor penghambat secara eksternal yaitu kurangnya membatasi waktu dalam bermedsos, kesadaran dan kepekaan yang mulai hilang, santri malas, dan kurangnya komunikasi antar sesama santri maupun dengan pengasuh Pondok Pesantren.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Untuk menciptakan suatu kultur pesantren yang baru tetapi juga tidak melupakan kultur yang sudah diterapkan dulu, dan terus mempertahankan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Mambaul Hikmah serta memaksimalkan semua kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan, karena dalam kegiatan tersebut mempunyai manfaat dan

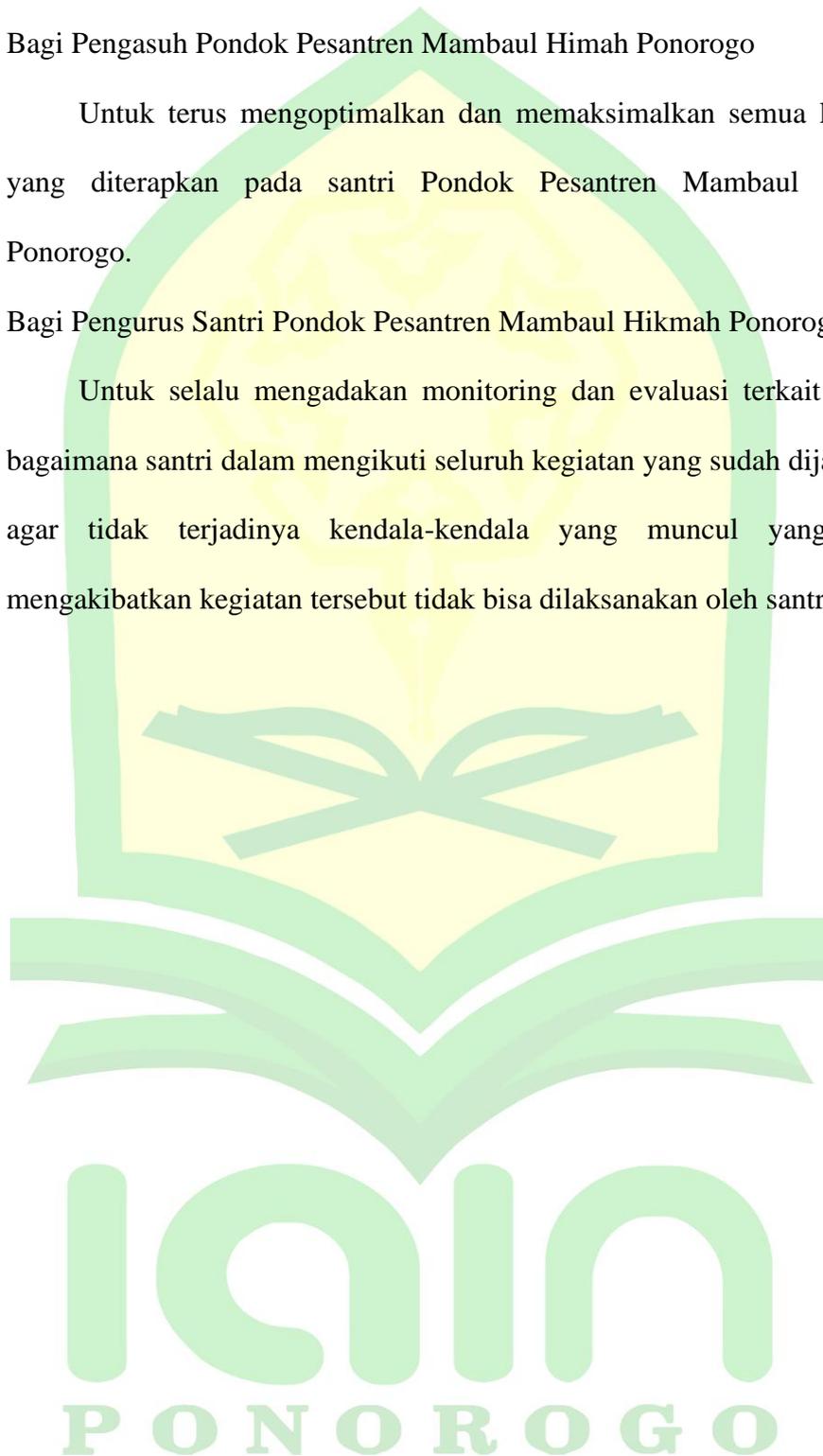
berdampak baik pada santri khususnya untuk membentuk karakter pada santri.

2. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Himah Ponorogo

Untuk terus mengoptimalkan dan memaksimalkan semua kegiatan yang diterapkan pada santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

3. Bagi Pengurus Santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo

Untuk selalu mengadakan monitoring dan evaluasi terkait dengan bagaimana santri dalam mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dijalankan, agar tidak terjadinya kendala-kendala yang muncul yang dapat mengakibatkan kegiatan tersebut tidak bisa dilaksanakan oleh santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Albi dan Setiawan, Johan, 'Metodologi Penelitian Kualitatif'. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Djamaluddin, Kapita Selektika Pendidikan Islam. Pustaka Setia, 1999.
- Fahham, A. Muchaddam, Pendidikan Karakter di Pesantren. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DJ) Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013.
- Galba, S., Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi. Rineka Cipta, 1995.
- Ghozali, M. Bahri, Pesantren Berwawasan Lingkungan. Jakarta: CV Prasasti, 2003.
- Majid, N., Modernisasi Pesantren. Ciputat Press, 2002.
- Mansur, M.A., Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maran, Rafael Raga, Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: GP Press, 2013.
- Matta, Anis, Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Al-I'tishom, 2006.
- Munir, Moh., Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, Dan Penelitian Pengembangan. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.
- Mustari, Mohammad, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Muttaqin, Tatang et al., Membangun Nasionalisme Baru, 25.
- Nafsar, H.M., 'NKRI Harga Mati : Penanaman Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kearifan Budaya Lokal'. (2020).
- Naim, Ngainun, Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ndraha, T., Budaya organisasi. Rineka Cipta, 2003.
- Nurdin, Ismail and Hartati, Sri, "Metodologi Penelitian Sosial". Media Sahabat

Cendekia, 2019.

Pursika, I Nyoman, 'Kajian Analitik Terhadap Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”'. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 2009.

Salim dan Haidar, Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis. Jakarta: KENCANA, 2019.

Saputro, Pramono Hadi, “Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren al-Amanah al-Gontory”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Sedarmayanti, Pengembangan Kepribadian Pegawai. Mandar Maju Sapuri, 2004.

Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. Jakarta, 2017.

Soebahar, Abd. Halim, Modernisasi Pesantren. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.

Subandi, 'Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan'. Jurnal Harmonia, 2011.

Sulasmono, Bambang Suteng, Dasar Negara Pancasila. Sleman: Kanisius, 2015.

Wiyono, Suko, Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press, 2013.

Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Ciputat Press, 2002.

Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.



